



BUNGA LAYU

HENZSADEWA



BUNGA LAYU

14 x 20

140 Halaman

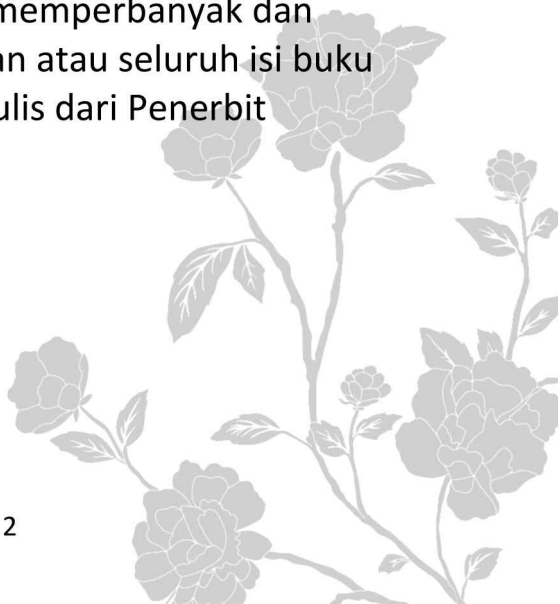
Copyright © 2020 by Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Henzsadewa

Layouter : Henzsadewa

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan
menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari Penerbit



Intro

Teriakan pilu seorang gadis tak mampu terdengar oleh siapapun. Dia meraung dan meronta-ronta tatkala seorang pria yang entah siapa menghisap madunya secara paksa. Dia terus menjerit dan meminta ampun tetapi semua itu tak berguna. Semua teriaknya tersamarkan oleh suara hujan yang seakan turut berduka karena gugurnya sang bunga. Sang gadis kini telah layu dan ditinggalkan begitu saja tanpa busana di tengah pekarangan dan guyuran hujan hingga pagi menjelang, kini dia menjadi tontonan warga. Beberapa merasa iba dan beberapa lagi mencemoohnya dengan riang.

Sang bunga desa kini hanya tinggal cerita, keharumannya tak mampu lagi tercium karena tertutup noda.

©Henzsadewa
17032020

Satu

Perbatasan desa Karang Kembang mendadak ramai karena telah di temukan seorang gadis tanpa busana di tengah pekarangan. Banyak yang datang berbondong-bondong kesana hanya untuk sekedar melihatnya saja.

Sikap tak cepat tanggap pamong desa sekitar membuat tubuh putih yang kini terlihat kotor karena tanah dan beberapa lebam menghiasi. Menjadi tontonan warga.

Aisyah, iya. Dia Aisyah, gadis malang yang di temukan tanpa busana itu. Gadis malang sang bunga desa yang kini jadi tontonan warga seolah tak berharga. Banyak yang berbisik-bisik membicarakannya. Ada pula yang hanya geleng-geleng kepala merasa kasian namun enggan membantunya.

Mereka berfikir Aisyah telah mati, sehingga mereka hanya menunggu pamong desa untuk mengevakuasi tanpa berani mendekat karena takut menjadi tersangka.

"Astaghfirullah." Abdullah ayah Aisyah segera meraih sarung yang berada di bahunya untuk menutupi tubuh polos putrinya. Hati Abdullah perih, sakit dan sesak melihat putri kesayangannya mengenaskan seperti itu.

Abdullah tau kabar tentang Aisyah dari Minah teman mengaji Aisyah yang datang ke rumah. Abdullah sudah mencari Aisyah sejak semalaman bersama Umar, namun tak dapat menemukannya. Ternyata Aisyah berada di perbatasan desa, dimana tempat itu jarang di lewati orang ketika malam hari karena tempat itu gelap dan di penuh pohon tinggi menjulang hingga tampak menyeramkan.

Umar memalingkan wajahnya, entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Bidadari pujaan hatinya yang sebulan lagi akan ia nikahi, kini telah ternoda, bahkan tubuhnya telah menjadi tontonan para warga. Ada rasa tak terima muncul di hati Umar. Ia sebagai pria menginginkan wanita yang utuh bukan seperti Aisyah yang kini kotor, bernoda. Apalagi dirinya adalah anak dari keluarga terpandang. Hati Umar bimbang, ia mencintai Aisyah tapi ia kini tak yakin bisa menerimanya lagi. Menerima bunga desa sang pujaan hati yang telah layu, terhina.



Sang bunga desa memendam lara, ia terbangun sudah berada di kamarnya namun dengan rasa yang berbeda. Kini dia bagaikan raga tanpa nyawa. Dia merasa kotor dan terhina.

Mahkota kebanggaannya telah di ambil paksa menyisakan bekas luka yang menganga. Luka pada raga mampu memudar dan kemudian menghilang tetapi luka pada hatinya tak akan pernah hilang.

"Ais..." Siti, ibunda Aisyah memanggil anaknya pelan. Ia sakit melihat putrinya menderita, entah dosa apa dirinya, hingga ada yang tega pada Aisyah yang tak berdosa. "Makan dulu ya, Nak?" Siti membawa satu piring nasi dan meletakkannya di pangkuan Aisyah. "Makan dulu, sayang." Siti mengusap rambut Aisyah penuh kasih sayang namun Aisyah tak bergeming, dia hanya diam seolah berfikir menerawang jauh entah kemana.



Aisyah sang bunga yang malang. Tentangnya menyebar cepat bagaikan air bah menerjang. Citranya yang menawan kini telah menghilang. Menyisakan cemoohan dan fitnah tak berdasar.

Keluarga Umar tentu saja mendengar kabar tentang Aisyah. Laila ibunda Umar dan suaminya Hasan datang bertandang. Bukan untuk membicarakan tanggal, melainkan memutuskan hubungan tanpa perasaan. Menambah beban derita Aisyah makin berat karena harus kehilangan kekasih hatinya.

Abdullah tak bisa berkata-kata lagi, ia hanya melihat Umar yang menunduk diam, dulu Umar lah yang bersikeras untuk mempersunting Aisyah namun kini hanya diam bahkan enggan

tuk memandang wajah Aisyah. "Kalau itu yang terbaik, kami tidak bisa melarang," ucap Abdullah pelan. Ia pasrah, ia tak bisa memaksa Umar untuk tetap menikahi Aisyah.

"Makanya, Pak. Kalau punya anak itu di jaga, jangan malah berkeliaran tengah malam," cibir Laila.

"Aisyah tidak pernah pergi tengah malam, dia pergi jika hanya akan berjamaah ke mushola dan mengaji."

"Alah, orang-orang di kampung kita ini pada bilang begitu kok."

"Siapa yang bilang?" Siti tak terima anaknya di fitnah.

"Sudahlah Bu Siti, tidak usah pura-pura tak tau, ibu-ibu di warung sayur juga sudah tau semua. Mereka membicarakan Aisyah yang sering keluar malam dan mereka juga bilang itu adzab buat Aisyah yang sombong, sok cantik karena para anaknya di tolak saat mengajak Aisyah berkenalan."

Siti hendak menimpali ucapan mantan calon besannya, tetapi Abdullah melarang Siti untuk menjawab.

"Sudah, Ibu. Ayo kita pulang." Umar beranjak terlebih dahulu. Pamit, lalu pergi begitu saja.

"Syukurin." Laila masih sempat menghina Aisyah sebelum pergi. Sedangkan Hasan merasa tak enak dengan keluarga Abdullah sahabatnya hanya bisa tersenyum kikuk.

Setelah kepergian keluarga Umar, Abdullah melihat putrinya yang diam tak berekspresi sejak ia sadar tadi. "Ini cobaan dari Allah, Nak. Semua pasti ada hikmahnya." Abdullah mencoba menenangkan hati Aisyah yang Abdullah yakin sedang bergejolak meratapi sang takdir yang kejam kepadanya.



Dua

Umar terdiam di kamarnya, ia belum yakin untuk melepaskan Aisyah. Tetapi ego lelakinya menolak Aisyah. Ia inginkan gadis yang utuh.

"Sudahlah, tidak usah pikirkan lagi wanita seperti Aisyah. Masih banyak wanita cantik di desa ini." Laila menesahati putranya.

"Lebih baik Ibu diam!" ucap Umar yang semakin pusing.

"Pokoknya Ibu tidak setuju kalau kamu kembali lagi dengan Aisyah!"

"Aku masih cinta dengannya, Bu."

"Persetan dengan cinta! Ibu tidak mau memiliki menantu yang kotor seperti dia. Apa kamu mau punya istri bekas entah siapa? Apa kamu mau punya istri yang tubuhnya sudah di tonton banyak orang?"

"Ibu lebih baik keluar! aku capek."

"Ingat pesan, Ibu." Laila akhirnya keluar dari kamar putranya.



Hari demi hari, bahkan bulan telah berlalu namun cerita sang bunga desa yang malang masih hangat di perbincangkan apalagi saat Aisyah keluar rumah untuk ke warung atau sekedar sholat berjamaah. Mereka selalu menyingkir dari Aisyah sambil berbisik-bisik menggunjingnya.

Setiap kali Aisyah kembali ke rumah, ia selalu menangis. Ia tak ingin keluar rumah namun orang tuanya selalu memberikan semangat dan memotivasinya untuk kuat. "Ais malu, Bu." Aisyah bersimpuh di hadapan ibunya yang tengah duduk memegang tasbih, berdzikir. "Ais, gak kuat. Semua membicarakan, Ais." Aisyah menyadarkan kepalanya pada pangkuan sang ibu.

Siti tau apa yang di rasakan putrinya sangat berat mungkin jika ia yang alami, ia tak akan mampu bertahan seperti Aisyah. Sebagai seorang ibu, ia ikut merasakan kehancuran putrinya, ia ingin menangis dan meraung meneriakkan keadilan yang entah pada siapa ia akan memintanya. Sampai saat ini, kasus Aisyah belum menemukan titik terang, bahkan para pamong desa seolah menutup mata. "Sabar, Ais. Tuhan tidak akan mungkin

memberikan cobaan di luar batas kemampuan hambanya." Siti mengusap kepala Aisyah yang tertutup hijab.

"Ais, kotor. Semua orang jijik." Aisyah menangis tersedusedu.

"Belum tentu mereka lebih suci darimu, Nak." Siti menangkup wajah Aisyah dan menghapus air matanya. "Biarkan mereka bicara apa yang ingin mereka bicarakan, karena kita tak mampu membungkam mulut mereka yang hanya bisa berkomentar dan mencaci maki tanpa tau apa yang kita rasakan." Aisyah mengangguk, berusaha menguatkan hatinya. "Jangan menangis lagi, sebentar lagi sholat ashar, segeralah ke mushola!"

"Iya, Bu." Aisyah menghapus air matanya dan merapihkan hijab yang ia kenakan.

Setelah berpamitan, Aisyah segera ke mushola untuk menunaikan shalat ashar berjamaah. Aisyah sedih karena tak ada yang mau dekat dengannya hingga Aisyah berdiri di shaf paling belakang.

Minah sahabat Aisyah, juga kini seolah menjaga jarak. Aisyah mengerti, ia juga tak memaksa Minah untuk tetap menjadi sahabatnya tapi yang buat Aisyah sedih, sekarang Umar menjalin hubungan dengan Minah.

Aisyah menunduk ketika tak sengaja berpapasan dengan Umar yang sedang berjalan bersama Minah. Harusnya ia yang ada di sisi Umar, harusnya mereka kini telah menikah namun kenyataannya kini mereka telah berpisah dan Aisyah hanya mampu menahan dukanya sendiri.

"Kalau jalan tuh pake mata!"

Aisyah berjengit kaget ketika menubruk seseorang tanpa di sengaja. "Maaf." Aisyah sungguh takut, ia melirik melalui ekor matanya dan Aisyah langsung menunduk kembali, bahkan semakin dalam karena ia tak sengaja menubruk Kafi.

Di kampung ini, hampir semua mengenal Kafi. Ia mantan narapidana yang sudah berkali-kali keluar masuk penjara. Terakhir yang Aisyah tau, Kafi di penjara karena telah tega membunuh istrinya sendiri yang tertangkap basah selingkuh. Namun lagi-lagi Kafi tak selang lama keluar lagi dari penjara, padahal banyak yang memperkirakan jika Kafi akan di hukum seumur hidup.

"Pergi!" usir Kafi dengan suara keras dan berat membuat kesan menyeramkan tentang Kafi makin terasa.

Penampilan Kafi yang urakan dengan rahang kokoh di tumbuh di cabang, rambut sedikit panjang acak-acakan dan tato tergambar jelas di lengan membuat orang-orang makin takut padanya termasuk Aisyah. Aisyah bergegas pergi sebelum Kafi

murka, dia juga terkenal temperamental. Aisyah tak mau menambah masalah dalam hidupnya.



Tiga

Siti heran melihat Aisyah yang pulang tergesa-gesa dengan keringat membanjiri keningnya. "Ada apa, Nak?" Biasanya Aisyah memang pulang tergesa-gesa tetapi tidak ketakutan seperti itu.

"Ais, tak sengaja menubruk Mas Kafi, Bu. Ais, takut."

"Kafi?"

Aisyah mengangguk. "Iya, Ais takut."

"Kafi?" Siti mendengar nama Kafi menjadi berprasangka buruk. "Apa mungkin?" gumamnya pelan.

"Apa yang ibu pikiran?" Aisyah memandang wajah ibunya.

"Ais, Ibu minta maaf, jika pertanyaan yang akan Ibu berikan membuat kamu terluka lagi, tapi Ibu inginkan keadilan untukmu," ucap Siti setengah tak tega untuk menanyakannya pada Aisyah.

"Apa, Bu?"

"Apa kamu mengingat, seperti apa ciri-ciri orang yang berbuat jahat padamu dulu?" tanya Aisyah hati-hati.

Aisyah terdiam, ia takut, ia tak ingin mengingat kejadian kelam itu. Kejadian dimana dunianya hancur dalam sekejap mata, meninggalkan bekas noda yang tak bisa hilang dengan mudah.

"Maafkan Ibu, jika kamu tak mau mengingatnya, tidak usah kamu paksakan."

Aisyah menutup matanya untuk menetralkan denyut perih yang menjalar di setiap tarikan nafasnya. Aisyah tak mampu berkata-kata selain air matanya yang kini mengalir tanpa di minta.

"Sekali lagi, maafkan Ibu." Siti merengkuh Aisyah kedalam pelukannya.

"Ada apa ini?" tanya Abdullah ketika baru pulang dari mushola melihat istri dan putrinya saling berpelukan.

"Tidak ada," jawab Siti cepat. "Ais, istirahatlah di kamar!" perintah Siti pada Aisyah.

"Iya, Bu." Aisyah menghapus air matanya dan masuk ke kamar.

"Bisa ceritakan apa yang terjadi?" Abdullah mengajak Siti untuk duduk.

"Tadi aku menanyakan seperti apa, laki-laki yang tak berperasaan itu."

"Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Ais tadi pulang ketakutan karena bertemu dengan Kafi, aku berfikir apa mungkin____"

"Kamu menuduh Kafi?" Abdullah memotong ucapan istrinya. Sedangkan Siti hanya menunduk. "Istriku, tak baik jika kita berburuk sangka kepada orang lain."

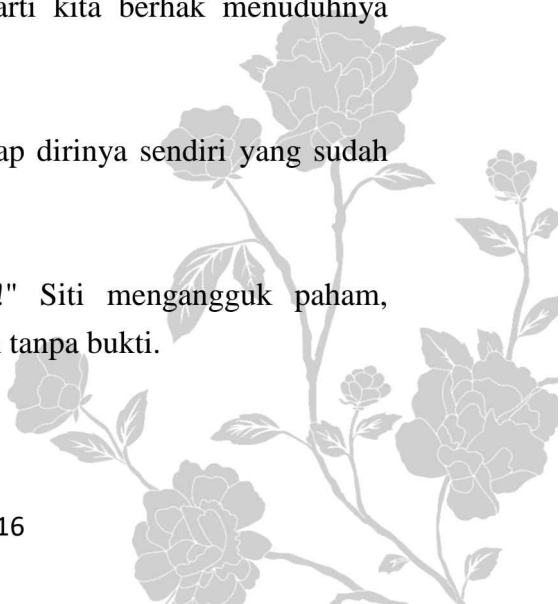
"Di kampung kita, hanya Kafi yang terkenal kejam," cicit Siti.

"Kafi kejam tapi bukan berarti kita berhak menuduhnya sebelum ada bukti."

"Iya, maaf." Siti malu terhadap dirinya sendiri yang sudah berburuk sangka pada orang.

"Jangan pernah ulangi lagi!" Siti mengangguk paham, memang tak selayaknya ia menuduh tanpa bukti.

□ □ □



Pagi hari, Aisyah ke warung untuk membeli pesanan ibunya. Di jalan ia bertemu dengan Umar. Aisyah mempercepat langkahnya supaya cepat pergi dari hadapan Umar. Ada rasa sakit menjalar di hati Aisyah jika melihat Umar. Aisyah masih mencintai Umar tapi Aisyah sadar diri jika ia tak pantas lagi bersanding dengan Umar.

"Ais.." Suara itu, suara yang sangat Aisyah rindukan, suara lembut penuh kasih sayang. "Bisa kita bicara sebentar?" Umar meraih tangan Aisyah.

"Mas, lepasin tangan, Ais. Jika ada yang melihat, akan terjadi fitnah," ucap Aisyah sembari melepaskan tangannya dari Umar.

"Mas gak bisa lupain kamu, Ais." Umar memandang sendu Aisyah.

"Mas sekarang sudah punya Minah, dia yang terbaik buat Mas." Umar terdiam, benar. Jika dirinya kini telah bersama Minah tapi Umar tak bisa memungkiri jika ia masih mencintai Aisyah. "Ais permisi, assalamualaikum." Aisyah segera pergi meninggalkan Umar. Sedangkan Umar hanya bisa memandangi kepergian Aisyah tanpa mampu mencegahnya.

"Assalamualaikum," sapa Aisyah berusaha ramah pada ibu-ibu yang sedang berbelanja di warung.

"Sok alim."

"Iya tapi kelakuan busuk."

"Malu-maluin kampung kita."

"Udah gak perawan."

Mereka tidak menjawab salam Aisyah melainkan menggunjingkan tentang Aisyah sambil berbisik-bisik pada yang lainnya dan menatap jijik pada Aisyah.

"Bu, rokok satu bungkus!"

Aisyah paham dengan suara laki-laki yang kini berdiri di belakangnya. Aisyah memilih untuk menyingkir memberikan ruang untuk laki-laki itu.

"Kaf, bayar dulu yang kemarin," ujar Narsih pemilik warung.

"Ibu gak mau kasih, rokok!" bentak Kafi sambil menggebrak meja membuat yang ada di tempat itu menyingkir. "Kasih rokok atau mau aku hancurkan warung reot ini!" ancam Kafi.

"Iya, i..ini." Bu Narsih memberikan rokok pada Kafi.

"Lama!" Kafi langsung merebut rokoknya dan segera pergi.

"Astaghfirullah." Aisyah beristighfar dalam hati, ia ngeri dengan Kafi. Aisyah berdoa semoga tak akan pernah terkena masalah dengan orang yang bernama Kafi.



Empat

Umar masih tak bisa melupakan Aisyah, ia ingin sekali hidup bersamanya namun ibunya tak setuju dan menentang keras.

"Aku masih cinta, Bu. Aku ingin menikahi Aisyah."

"Ibu tidak setuju, pokoknya Ibu tak Sudi jika memiliki menantu menjijikkan seperti Aisyah."

"Aisyah gadis yang baik, Bu. Kemarin hanya sebuah musibah. Bukankah Ibu tau, jika musibah berasal dari Allah, jadi tidak ada yang menjijikkan." Umar mencoba memberikan pengertian pada ibunya.

"Pokoknya, Ibu tidak setuju. Apa yang gadis kotor itu berikan padamu sampai kamu ngotot seperti itu?!"

"Ais, tidak berikan apapun padaku. Aku ingin bersamanya karena cinta, bukan hal lain."

"Alah, omong kosong. Pasti gadis sundal itu telah iming-imingi kamu tubuh dia yang sudah tak perawan itu kan?"

"Astaghfirullah, Ibu!! Jaga ucapan Ibu." Umar tak habis pikir kenapa ibunya bisa bicara kasar seperti itu.

"Kamu berani bentak Ibu?" Laila geleng-geleng kepala tak terima. "Kamu belum menikah dengan dia saja sudah berani sama Ibu, apalagi kalau kamu sampai menikah sama dia. Mungkin Ibu tidak akan ada harganya lagi di depan kamu. Padahal Ibu yang lahirin kamu, kenapa kamu tega sama Ibu?" Laila menangis dan masuk ke kamarnya. Ia tak terima di perlakukan seperti ini. Ia akan memarahi Aisyah dan menyuruh Aisyah menjauh dari putranya karena menurut Laila, Aisyah membawa pengaruh buruk.

"Ya Allah, apa yang harus hamba lakukan?" Umar mengusap wajahnya kasar. Ia tak bisa jauh-jauh dari Aisyah. Berpisah dengan Aisyah membuat batinnya tersiksa. Ia masih mencintai Aisyah tetapi ibunya tidak setuju. Semua itu membuat Umar semakin bingung karena bagi Umar, restu orang tua juga sangat penting untuk kehidupan rumah tangganya kelak.

□□□

"Assalamualaikum." Abdullah memberikan salam dan tersenyum saat melewati pos ronda yang kini sedang di kuasai oleh Kafi dan teman-temannya.

"Kalah lagi!" Kafi membanting kartu reminya kemudian melihat ke arah Abdullah lalu memalingkan wajahnya kembali.

Abdullah hanya bisa mengusap dadanya, hanya sekedar salam mereka tak mau menjawab namun Abdullah tak akan pernah bosan untuk memberikan salam.

"Ngapain masih di sini?" tanya Furqon salah satu preman kampung seperti Kafi.

"Nak, ini sudah waktunya sholat Dzuhur, apa tidak sebaiknya ke mushola?"

"Bapak tua, sana pergi! Kamu kan yang sudah mau mati duluan," balas Furqon yang di sambut gelak tawa oleh yang lainnya.

"Astaghfirullah, Nak. Hidup dan mati itu Allah yang menentukan. Tidak terpengaruh dengan umur."

"Banyak omong, pergi!" Kafi mengusir Abdullah.

"Bapak cuma kasihan pada kalian, gunakanlah masa muda mu sebelum datang masa tuamu. Ingat tentang lima perkara, Nak. Masa senang pun akan ada masa sulit, jangan sampai menyesal nantinya."

"Cerewet banget sih! Urusi saja itu anakmu yang sudah di perkosa itu." Kafi kesal karena Abdullah terus berceramah.

"Ngomong-ngomong anakmu buat kita-kita saja, lagipula sudah di obral bukan?" Furqon terbahak.

Abdullah terus beristighfar dalam hati. "Wassalamu'alaikum." Ia memilih pergi ke mushola sebelum hatinya ikut terpengaruh dan menjadi benci kepada mereka yang telah menghina anaknya. Aisyah juga tak mau berada di posisi itu, Aisyah hanya korban tapi Abdullah tak mengerti mengapa putrinya yang selalu di rendahkan. Apakah rasa empati dan kemanusiaan semakin hilang? Apa keadalin pun mulai lenyap? Semua itu hanya menjadi sebuah pertanyaan dalam benak Abdullah, nyatanya putrinya belum mendapatkan titik terang untuk mendapatkan keadilan untuknya justru malah dia selalu mendapatkan cibiran serta gunjingan yang pedas menyakitkan.

Setelah Abdullah pergi, Furqon bertanya pada Kafi. "Apa kamu pelakunya?"

"Kamu menuduhku?"

"Siapa lagi orang biadap di kampung ini kalau bukan kamu."

"Apa kamu merasa lebih baik dariku?" Kafi tersenyum miring.

"Ya aku memang sama buruknya sepertimu, tapi bukan aku pelakunya. Jika aku yang melakukannya, aku jadikan Aisyah istriku lalu aku memainkan sesuka hati. Sayang sekali bukan, tubuh cantik wajah Indah cuma di pake sekali," ucap Furqon sambil membayangkan Aisyah. "Sial, membayangkan tubuhnya saja, milikku bereaksi," umpat Furqon kemudian yang di hadiahi ejekan oleh yang lainnya.



Lima

Siulan jahil terdengar bersahutan dari arah pos ronda ketika Aisyah lewat. "Neng, godain kita dong," ucap Furqon jahil. Aisyah tak menyahut ataupun melirik ke arah mereka, ia sungguh takut. "Si Eneng sombong banget." Furqon bangkit dari duduknya dan menghalangi langkah Aisyah.

"Maaf, aku mau lewat," pinta Aisyah mulai gemetar ketakutan.

"Sini aja temenin, Abang."

"Tolong, jangan ganggu aku."

"Abang gak ganggu kok, Neng. Abang cuma mau ngajakin Neng Aish main kuda-kudaan," ucap Furqon kurang ajar.

"Ajakin kuda-kudaan di pekarangan, biar nostalgia." Kafi tertawa bersama yang lainnya.

"Ide bagus, ayo Neng, kita main di pekarangan." Furqon mencolek dagu Aisyah yang langsung Aisyah tepis. "Wihh masih galak, Kaf. Yuk kita kerjain bareng-bareng!" seru Furqon.

Aisyah makin takut, ia masih trauma dengan kejadian dulu. Aisyah tak bisa mengontrol dirinya sendiri, semua memori malam itu berputar kembali di pikiran Aisyah seperti sebuah film. Tiba-tiba ia menjerit dan menangis meminta ampun. "Ampun, tolong lepaskan aku. Ampun, tolong!"

"Kenapa dia?" Furqon mengernyit bingung.

Kafi meletakkan kartu reminya dan menjatuhkan rokoknya yang hampir habis kemudian menginjaknya lalu ia mendekat ke arah Aisyah. "Heh! Kamu gila?!" Kafi menampar pipi Aisyah cukup keras hingga ujung bibir Aisyah mengeluarkan darah.

"Kaf, tahan." Furqon menarik Kafi untuk menjauh dari Aisyah.

Aisyah mengrejapkan matanya beberapa kali kemudian ia meringis memegang sudut bibirnya.

"Sudah sadar, hah?!" tegur Kafi.

"Apa yang kalian lakukan!" seru Umar yang melihat Aisyah.

"Kita sedang berdiri," jawab Furqon.

"Ais, kenapa ini?" Umar langsung panik saat melihat ujung bibir Aisyah berdarah dan pipinya merah. "Siapa yang lakukan ini?" Umar melihat ke arah Kafi dan Furqon bergantian. "Banci kalian!" geram Umar.

"Aku tidak papa, aku mau pulang." Aisyah ingin segera pergi.

"Ais, ini tidak bisa di biarkan. Siapa yang melakukan itu padamu?"

Aisyah diam, ia tak berani menjawab. Aisyah juga tak mau berurusan dengan Kafi. "Sudah Mas, aku mau pulang." Aisyah bergegas pergi tak peduli seruan Umar yang memanggilnya.

"Kasian sekali." Furqon dan Kafi menertawakan Umar yang di tinggal pergi begitu saja oleh Aisyah. "Pahlawan kesiangan namun tak dapat perhatian," cibir Kafi sembari mengajak Furqon kembali ke pos ronda untuk meneruskan permainan reminya.

□□□

"Astaghfirullah, Ais. Kenapa denganmu?" Siti terkejut melihat pipi Aisyah.

"Ais tidak papa."

"Tidak papa bagaimana? Pipimu lebam dan sudut bibirmu berdarah?" Siti segera mengambil air hangat untuk mengompres pipi Aisyah. "Kemari, Nak!" Siti mengajak Aisyah duduk.

"Sungguh, Ais tak papa." Aisyah tak mau membuat ibunya khawatir.

"Sudah jangan banyak bicara lagi!" Siti segera mengompres pipi dan sudut bibir Aisyah. Siti ikut meringis ketika Aisyah seperti menahan sakit ketika ia menekan-nekan pipi Aisyah pelan. Hati ibu mana yang tak sakit melihat nasib putrinya yang selalu di jahati oleh orang lain. Siti heran, padahal keluarganya tidak pernah menjahati orang lain tapi kenapa orang-orang tega terhadap keluarganya. Andaikan Siti bisa, ia ingin sekali mengambil separuh beban dan rasa sakit pada diri Aisyah supaya bebannya tidak terlalu berat. "Maafkan Ibu, Nak." Siti menitihkan air matanya.

"Kenapa Ibu menangis? Sungguh Ais tidak apa-apa, Bu." Aisyah menghapus air mata ibunya.

"Maafkan Ibu, sayang." Siti memeluk Aisyah erat. "Maafkan Ibu karena kamu terlahir dari rahim Ibu, dari rahim orang miskin. Andaikan kita kaya, perlakuan seperti ini tak akan mungkin menimpamu dan keluarga kita," ujar Siti.

"Ibu tidak boleh bicara seperti itu. Ais, sayang sama Ibu dan Bapak. Ais merasa beruntung, lahir dari rahim Ibu." Aisyah membalas pelukan Siti tak kalah erat.

Walaupun Aisyah terlahir dari keluarga sederhana, ia merasa beruntung. Orang tuanya memang tak memiliki banyak harta namun orang tuanya memiliki cinta dan kasih sayang untuknya yang begitu besar hingga Aisyah tak yakin mampu membalasnya.



Enam

Laila menatap sinis ke arah Aisyah yang kebetulan baru saja datang ke warung memilih sayuran.

"Tumben Neng belanja sore?" Bu Narsih basa basi padahal jujur saja ia kepo dengan pipi Aish dan ujung bibir Aisyah yang membiru.

"Biasa Bu, sekarang hari senin. Jadi belanja untuk masak buka puasa nanti," jelas Aisyah.

Para ibu-ibu yang lain berbisik-bisik tentang pipi dan sudut bibir Aisyah. "Itu kenapa, Ais?" tanya Bu Narsih sambil menunjuk pipi Aisyah.

"Tidak papa kok, Bu." Aisyah tersenyum tipis.

"Alakh, paling itu habis layanin pelanggan dia itu," tuduh Laila.

"Pelanggan apa, Jeng Laila?" tanya ibu-ibu berdaster coklat.

"Apalagi? Ini anak sundel kan jadi pelacur." Laila mengarang cerita.

"Astaghfirullah," ucap para ibu-ibu serempak sambil melihat jijik pada Aisyah.

"Tidak, itu tidak benar." Aisyah membela diri.

"Gak usah nyangkal lagi kamu! Semua di sini juga tau kalau kamu itu wanita sundel." Laila meluapkan marahnya pada Aisyah karena Umar kemarin terus membela Aisyah. "Jadi buat para ibu-ibu, kalian harus hati-hati! Kali saja suami kita jadi sasaran dia berikutnya." Laila menebarkan fitnah.

"Itu beneran, Bu?" tanya ibu-ibu berdaster hijau.

"Bener dong, mana mungkin aku bohong. Anakku itu yang sudah jadi korbannya. Sekarang dia berani melawanku ya karena si sundel ini." Laila menunjuk-nunjuk tepat di wajah Aisyah.

"Apa maksud, Ibu?" Aisyah sungguh tak mengerti.

"Gak usah pura-pura pasang wajah bodoh seperti itu, aku tak akan terpengaruh. Aku juga tak akan restuin kamu dan Umar, jadi jangan pernah pengaruhi dan goda Umar lagi. Kamu itu gak pantas buat Umar. Ngaca dong, ngaca kamu!"

"Demi Allah, Bu. Ais tidak pernah menggoda Mas Umar, apalagi mempengaruhi dia."

"Tidak usah menyebut nama Allah dengan mulut kotormu itu! Kamu tidak pantas menyebutnya dan lebih baik kamu buka ini hijab kamu. Daripada hijab cuma sebagai kedok saja!" Laila menarik hijab yang Aisyah kenakan.

"Astaghfirullah, Ibu!" Aisyah mempertahankan hijabnya.

"Percuma Ais, kamu tutupin tubuh kamu rapat seperti itu, semua orang di kampung ini sudah melihat seluruh tubuh kamu," ujar ibu-ibu berdaster coklat tadi dan mendapatkan anggukkan setuju oleh ibu-ibu yang lain.

Air mata Aisyah menetes. Ia segera membayar sayuran yang ia beli. Aisyah sudah tak tahan lagi, ia tak mengerti mengapa mereka tega memfitnah dan mencaci maki dirinya dengan keji.

"Air mata buaya. Ingat, awas kamu kalau aku sampai lihat kamu berjalan dengan Umar, aku akan sebarakan semua kebusukkan kamu!" ancam Laila.

"Kebusukkan macam apa, Bu? Ais sungguh tak mengerti apa yang Ibu katakan."

"Aku tau maksud kamu mendekati Umar, kamu ingin menguasai harta kami bukan?" sinis Laila.

"Ais tidak silau dengan harta, Bu. Kami dulu memang dekat dan akan menikah tapi bukankah Ibu beserta keluarga sendiri yang datang ke rumah Ais dan membatalkan rencana pernikahan kami? Jadi setelah itu, Ais dan Mas Umar tidak ada hubungan lagi."

"Dasar sundal! Kamu pintar sekali berbicara. Lihatlah para ibu-ibu, lihat dia! Lancar sekali berbicara lancang dengan orang yang lebih tua." Laila tak pernah habis cara untuk menghasut para ibu-ibu untuk ikut membenci Aisyah.

Aisyah sendiri makin tak mengerti, ia terus di tuduh, jika ia diam saja mereka akan terus menuduh dirinya sesuka hati dan saat ia membela diri, tetap saja ia disalahkan dan di tuduh lagi, di anggap berani pada orang yang lebih tua. "Wassalamu'alaikum." Aisyah memilih bergegas pergi daripada tambah sakit hati.

Huuuuuuu....

Sorakan riuh di serukan untuk Aisyah oleh para ibu-ibu mengantar kepergian Aisyah dan berlanjut menggunjingkannya kembali.

Tujuh

Umar berjalan cepat ingin mengejar Aisyah yang terlihat menangis. "Ais tunggu!" seru Umar yang tak di hiraukan oleh Aisyah. "Ais, apa yang terjadi padamu?" Umar meraih tangan Aisyah dan memaksanya untuk berhenti.

"Mas, tolong lepasin tangan Ais!" Aisyah tak mau berdekatan dengan Umar. Aisyah manusia biasa, ia sakit hati dengan perkataan ibunya Umar yang telah menuduhnya sembarangan.

"Ais, apa yang terjadi padamu?" Umar tidak melepaskan tangan Aisyah.

"Ais tak papa, tidak usah bersikap seperti ini padaku. Jika ada orang yang melihat, mereka akan salah paham." Aisyah terus berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Umar.

"Menikahlah denganku," ucap Umar cepat. Aisyah menatap mata Umar, ia tak percaya dengan apa yang baru ia dengar. "Aku akui, dulu aku memang salah karena memilih untuk memutuskan

hubungan kita." Umar membalas tatapan mata Aisyah. "Aku menyesal, tolong kembalilah padaku," pinta Umar tulus.

"Mas pasti tau, apa yang sudah terjadi pada Ais. Pikirkan lagi ucapan, Mas!"

"Aku tak peduli dengan apa yang sudah terjadi padamu dulu. Sekarang Mas cuma tau, jika Mas tak bisa tanpamu, Ais."

"Maaf, Ais tak bisa. Ais tidak mau menyakiti hati Minah." Aisyah memalingkan wajahnya, ia tak mampu untuk menatap mata Umar lebih lama lagi. Jujur saja, ia juga masih mencintai Umar. Dia adalah cinta pertamanya.

"Mas tidak mencintainya, Mas hanya mencintaimu." Umar menatap Aisyah sendu, ia memang salah memilih meninggalkan Aisyah. Emosi dan egonya telah membuat ia kehilangan Aisyah. Umar tau, tak akan mudah untuk mendapatkan Aisyah kembali.

"Dia wanita baik-baik, Mas. Dia juga yang pantas untuk bersanding denganmu."

"Aku akan memutuskannya. Hanya kamu yang pantas untuk bersanding denganku." Umar berniat akan memutuskan hubungannya dengan Minah dan ia juga akan menemui orang tua Aisyah untuk meminta restu kembali.

"Jangan! Ais tidak mau," tolak Aisyah tegas. Bagaimana pun sikap Minah kini padanya, ia tetap tidak mau menjadi penyebab utama kesedihan sahabatnya, entah Minah masih menganggap dirinya sahabat atau tidak. Aisyah tidak mau menerima Umar. Apalagi mengingat perkataan ibunda Umar tadi di warung, Aisyah tidak mau di tuduh lagi.

"Mau tidak mau, Mas akan tetap memutuskan hubungan dengan Minah. Mas tidak mencintainya, jika semakin lama di biarkan, Minah justru akan merasa semakin sakit hati." Umar meraih dagu Aisyah. "Lihatlah mata, Mas. Demi Allah, Mas sangat mencintaimu dan Mas akan menikahimu. Menghalalkan mu, untuk jadi milik Mas sampai maut yang memisahkan kita." Aisyah tak mampu berkata-kata, wanita mana yang tidak merasa senang mendengar hal itu. "Menikahlah denganku?" pinta Umar sekali lagi.

"Tidak!" Aisyah dan Umar melihat ke sumber suara. Mereka berdua terkejut mendapati Minah berderai air mata. "Mas tidak boleh menikah dengan Aisyah," ujar Minah.

"Maafkan Mas, Minah. Mungkin ini terdengar tidak adil untukmu, tapi kamu harus tau, jika Mas masih mencintai Aisyah sampai detik ini," jelas Umar.

"Berarti selama ini Mas cuma jadikan Minah pelarian?"

"Tidak, Mas tidak bermaksud seperti."

"Mas tega, Mas datang kedalam hidup Minah dan menggoreskan harapan demi harapan lalu kini Mas akan pergi begitu saja meninggalkan semua harapan yang sudah tercipta?"

"Minah____"

"Cukup Mas! Goresan harapan yang Mas berikan kini telah berubah menjadi luka sayatan yang menganga. Aku tidak akan pernah merestui hubungan kalian!" Minah berlari pergi sembari menangis. Ia tak menyangka jika selama ini ia hanya di dijadikan pelarian saja. Hatinya sangat sakit, ia tak terima di perlakukan seperti ini. Minah juga kesal dengan Aisyah, ia tak tau mengapa Umar masih mau dengannya padahal Aisyah kini bukanlah bunga desa lagi. Aisyah hanya wanita kotor mana mungkin ia bisa kalah dari wanita macam Aisyah. *"Aku tidak terima jika kamu kembali pada Aisyah, aku tidak mau orang satu kampung ini menertawakan aku yang kalah dari Aisyah si wanita kotor itu. Aku harus memisahkan mereka, bagaimanapun caranya," batin Minah.*

Delapan

Aisyah menatap kepergian Minah, ia merasa sangat bersalah. "Lihatlah, Mas! Minah salah paham padaku."

"Tidak, kamu tenang saja," ujar Umar.

"Pokoknya Ais, tidak mau sama Mas. Assalamualaikum." Aisyah segera pergi. Ia tidak mau menerima Umar kembali. Ibunda Umar saja tak setuju dengannya, kemudian Minah, lalu entah siapa lagi nanti yang akan menolaknya. Aisyah tak mau mencari musuh ataupun mencari masalah. Sampai detik ini saja ia belum menemukan siapa pelakunya namun Aisyah merasa pernah melihat orang itu, orang yang kejam telah merusaknya dan meninggalkan aib begitu dengan luka untuknya.

□□□

Minah tak terima, ia tak mau kalah dari Aisyah. Mungkin jika wanita yang di pilih oleh Umar lebih darinya, ia bisa terima tapi yang di pilih saat ini adalah Aisyah, Minah tak mau, ia tak

bisa membayangkan bagaimana orang-orang akan menertawakannya.

"Cewek kok nangis, sini sama Abang." Furqon menggoda Minah. Seluruh kampung sudah hafal dengan kelakuan Furqon yang suka menggoda.

Minah melihat gerombolan preman duduk di bawah pohon, ada yang sedang minum dan ada yang berjudi. Minah langsung tersenyum dalam hati. "Aku ada pekerjaan untuk kalian," ucap Minah sembari menghapus air matanya.

"Pekerjaan?" Furqon meletakkan botol minumnya dan mendekati Minah.

"Iya, aku ingin kalian menghukum Aisyah. Buat dia tidak berani keluar rumah lagi, kalau perlu kalian perkosa saja dia. Biar depresi lalu gila," Minah tersenyum sinis.

"Aisyah anaknya Pak Abdullah?" tanya Furqon tak yakin.

"Iya, buat dia menderita."

"Wih sepertinya berat nih, berani bayar berapa?"

"Kerjakan dulu pekerjaan kalian, setelah itu aku akan membayar kalian."

"Apa jaminannya?"

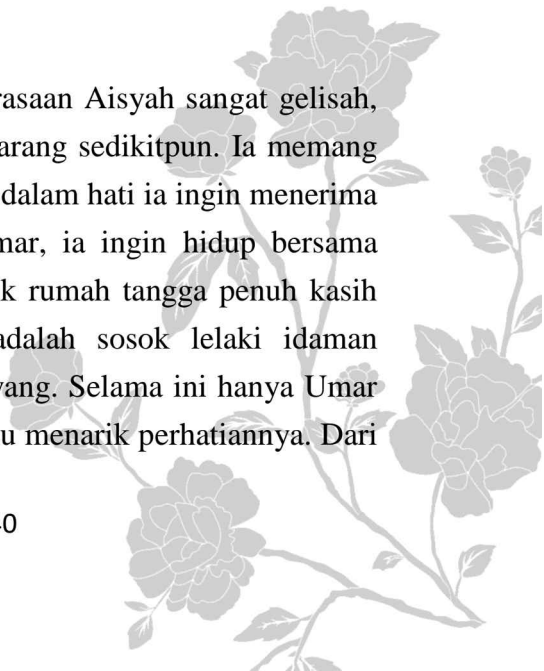
"Aku tidak akan mungkin berbohong, kamu pasti tau dimana rumahku, bukan?"

"Ok, baiklah."

"Secepatnya!" Furqon hanya mengangguk setuju. "Aku tunggu kabarnya besok pagi." Minah segera pergi karena tidak ingin ada orang yang melihatnya mengobrol dengan Furqon. Minah tak sabar menunggu besok, ia tak sabar menunggu kabar Aisyah menderita karena baginya, Aisyah telah lancang mengambil Umar darinya. Minah mengeklaim Umar hanya miliknya, Aisyah tidak berhak dan tidak pantas bersanding dengannya.



Entah mengapa malam ini perasaan Aisyah sangat gelisah, ia tak bisa memejamkan matanya barang sedikitpun. Ia memang bisa menolak Umar tadi siang tetapi dalam hati ia ingin menerima Umar. Aisyah masih mencintai Umar, ia ingin hidup bersama orang yang ia cintai. Menjalani hidup rumah tangga penuh kasih sayang dan cinta. Sosok Umar adalah sosok lelaki idaman Aisyah, lembut dan penuh kasih sayang. Selama ini hanya Umar laki-laki di kampung ini yang mampu menarik perhatiannya. Dari



segi agama pun, Umar tak perlu di ragukan. Umar adalah calon imam idaman.

Aisyah mencoba memejamkan matanya namun langsung terbuka kembali ketika mendengar seperti ada orang yang berusaha mencongkel jendela kamarnya. Aisyah segera bangun, ia memilih keluar kamar menuju kamar orangtuanya. "Bapak, Ibu!!" Aisyah mengetuk pintu kamar orangtuanya pelan-pelan.

Abdullah yang tengah melaksanakan sholat tahajud segera menyelesaikan sholatnya karena mendengar ketukan pintu.

"Bapak, Ibu!" panggil Aisyah lagi.

Setelah menunggu beberapa saat, pintu kamar terbuka. "Ada apa, Nak?" tanya Abdullah dan Siti yang ikut terbangun.

"Ais takut, sepertinya ada orang yang berusaha masuk ke kamar Ais."

"Itu maling mungkin, Pak," ujar Siti cemas.

"Mari kita lihat siapa dia?!" ajak Abdullah.

"Jangan, Pak. Ibu takut kalau maling itu bawa senjata."

"Bismillah, Bu. Lagipula aneh jika maling masuk ke rumah kita, apa yang hendak mereka ambil?" Abdullah merasa aneh jika ada maling yang datang ke rumahnya. Ia bukan orang kaya, tak ada barang berharga di rumahnya. Tak ada yang bisa di ambil oleh maling itu, lagipula kenapa masuk lewat kamar Aisyah, bukan lewat pintu utama ataupun dapur hal itu membuat kecurigaan Abdullah bertambah. Ia curiga jika ada orang yang berniat buruk pada putrinya.

"Hati-hati, Pak!" Siti dan Aisyah mengekor di belakang Abdullah.

Mereka kini telah berdiri di depan pintu kamar Aisyah kemudian membukanya perlahan. "Apa yang kalian lakukan!" seru Abdullah ketika melihat dua orang laki-laki dengan wajah tertutup sarung seperti ninja ada d kamar Aisyah.

Dua orang itu segera keluar melompati jendela kamar karena ketahuan kemudian berlari kencang.

Abdullah segera berlari keluar rumah melewati pintu depan untuk mengejar kedua orang itu. Namun mereka berlari cukup kencang hingga Abdullah tak mampu mengejanya di tambah lagi fisik Abdullah yang telah menua menambah lambat gerakannya.

Abdullah hendak kembali namun langkahnya terhenti saat melihat seseorang persis memakai sarung tertutup wajahnya

seperti ninja, berjalan merunduk di dekat kandang ayam. Abdullah mendekatinya perlahan dan menarik sarung laki-laki itu hingga terlepas dan terlihat wajahnya dari sorotan cahaya lampu yang temaram. "Kamu?"



Sembilan

Orang itu sama-sama terkejut ketika tertangkap basah oleh Abdullah.

"Kafi? Kamu?"

"Aku belum sempat mengambil ayam." Ya, laki-laki itu adalah Kafi. Ia tengah mengincar ayam untuk ia ambil dan jual.

"Ayam?"

"Iya Pak Tua, aku belum sempat mengambil ayam, jadi lepaskan aku!"

"Di rumahku tak ada ayam, kamu tadi masuk ke kamar Aisyah. Apa tujuan kamu sebenarnya?"

"Apa yang kamu bicarakan? Aku tidak datang ke rumahmu. Lagipula apa yang bisa di ambil? Kamu miskin tak ada barang

berharga di rumahmu dan untuk apa aku menemui anakmu? Dia sudah tidak perawan, untuk apa aku perkosa dia?"

"Astaghfirullah, jaga ucapan mu, Nak!"

"Pak Tua, kamu yang harus jaga ucapan karena telah menuduhku!"

"Baik, maafkan Bapak yang telah berburuk sangka padamu."

"Iya, kamu memang harus minta maaf padaku," ujar Kafi angkuh.

"Kalau begitu, pulang lah! Jangan mencuri, carilah pekerjaan yang halal. Kelak kamu pasti akan menikah lagi dan memiliki anak. Jangan sampai kamu memberikan nafkah dengan uang haram, Nak." Abdullah menasehati Kafi.

"Cerewet sekali, sana kamu saja yang pulang Pak Tua! pulang ke Rahmatullah." Kafi menertawakan Abdullah. Sedangkan Abdullah hanya bisa beristighfar berkali-kali.

Tolong...

Tolong....

"Aisyah, Siti!" seru Abdullah, ia sangat paham suara istrinya yang tengah berteriak. Ia bergegas lari ke rumah yang tak begitu jauh dari tempatnya sekarang.

"Pak Tua, aku ikut!" Kafi mengikuti Abdullah.

"Siti, astaghfirullah ada apa?" Abdullah terkejut mendapati istrinya tengah menangis meraung-raung sembari menggedor-gedor pintu kamar Aisyah. "Aisyah!" Abdullah berusaha mendobrak pintu kamar Aisyah namun tak bisa karena tubuh tuanya tak cukup tenaga.

"Dasar Pak Tua," cibir Kafi dan menyuruh Abdullah beserta istrinya menyingkir.

Satu kali gebrakan, pintu kamar Aisyah terbuka. Hal itu membuat orang yang tengah melecehkan Aisyah terkejut dan melarikan diri. Kafi akan melompati jendela mengejar pelakunya namun tak jadi. Ia melihat Aisyah menangis sesenggukan dengan tubuh hampir telanjang sedang di selimuti oleh ibunya.

"Astaghfirullah, Nak. Kamu tak papa?" Siti menangis, ia tak mengerti, salah apa putrinya hingga lagi-lagi dia menjadi korban pelecehan.

Kafi melihat Siti yang menangis kemudian melihat Abdullah yang terlihat diam. Kafi tau jika Abdullah pasti ikut menangis meskipun tidak mengeluarkan air mata.

"Ibu, kenapa orang-orang selalu jahat dengan Ais," rintih Aisyah pilu terdengar rapuh sembari mengusap-usap tubuhnya seolah kotor penuh noda.

"Ais, semua ini ujian untukmu," ujar Abdullah. "Maafkan Bapak, Nak." Akhirnya Abdullah tak kuasa menahan air matanya lagi. Abdullah tak kuat melihat penderitaan putrinya.

"Kenapa Ais, Pak? Kenapa harus Ais? Lalu kini siapa yang akan mau menikahi Ais?" Aisyah menepuk-nepuk dadanya yang terasa sakit, ia baru saja bermimpi bisa bersanding dengan Umar karena Umar mau menikahinya lalu bagaimana dengan sekarang? Apakah Umar masih mau dengannya lagi setelah ada dua laki-laki lain telah melecehkannya.

Abdullah dan Siti menundukkan kepalanya, mereka juga tak tau, siapa laki-laki yang mau menikahi putrinya.

"Ais kotor, Ais malu, semua orang selalu menggunjing tentang Ais, mereka jahat, Ais sudah tidak kuat lagi. Lebih baik Ais mati saja!" teriak Aisyah histeris.

"Istighfar, Nak!" Siti memeluk putrinya erat-erat.

"Ais ingin mati saja, Bu. Supaya Bapak dan Ibu tak perlu menanggung malu lebih lama lagi. Ais juga sudah tak kuat menahannya lagi. Ais kotor, menjijikkan."

Kafi melihat wajah sayu dan putus asa Aisyah. Seolah tak ada semangat hidup lagi di sana. Rasa kecewa dan hancur tergambar jelas di wajah lelah itu. Mengalirkan desiran aneh pada diri Kafi. Ia tak yakin apa yang tengah di rasakan saat ini. "Aku akan menikahimu," ucap Kafi tanpa sadar. Bibirnya seolah tak mampu di tahan untuk tidak mengucapkan kata keramat itu. Kata-kata yang selama ini Kafi hindari. Ia tak mau menikah lagi tapi kali ini entah mengapa semua goyah, ia goyah karena wajah itu, wajah sang bunga layu.

Sepuluh

Suasana kamar mendadak hening, setelah mendengar ucapan Kafi. Mereka tak yakin dengan apa yang baru mereka dengar.

"Ok baiklah jika kalian menolakku, aku pergi." Kafi tau, mana mungkin mereka rela menyerahkan Aisyah untuk laki-laki bejat seperti nya.

"Apa bisa beri waktu untuk kami berfikir?" tanya Abdullah.

Serasa ada angin seger membelai hati Kafi mendengar pertanyaan Abdullah dan itu tandanya ia memiliki kesempatan walaupun kecil kemungkinan. "Satu Minggu," balas Kafi sembari berlalu pergi.

Siti mendekati suaminya. "Bapak, apa yang Bapak pikirkan? Apa Bapak mau serahin Aisyah pada Kafi?" cerca Siti setelah Kafi pergi.

"Lalu, apa yang menurutmu terbaik untuk Aisyah?"

"Aisyah layak mendapatkan orang yang lebih baik dari Kafi." Siti tak rela jika putri kesayangannya menikah dengan Kafi si preman kampung.

"Lalu siapakah laki-laki yang layak itu?"

Siti terdiam mendengar pertanyaan suaminya, ia juga tak tau siapa laki-laki yang mau dengan Aisyah.

"Dengar, istriku. Kafi mungkin memang buruk tapi tidak menutup kemungkinan dia tobat dan menjadi baik, bukan?"

"Dia itu jahat, kejam. Dia juga sudah berkali-kali masuk ke dalam penjara. Apa Bapak lupa? Terakhir dia membunuh istrinya sendiri?"

"Bapak tak lupa, bahkan tadi Bapak memergoki dia akan mencuri, Bapak juga sudah bilang tadi jika Kafi memang buruk, tapi Bapak percaya jika Kafi dapat berubah dan bisa melindungi putri kita."

"Ibu tidak setuju," ucap Siti mantap. Ia tetap tidak mau menerima Kafi menjadi menantunya.

"Ais, bagaimana menurutmu?" Abdullah tak ingin egois melakukan diskusi tanpa mendengar kemauan dari yang bersangkutan.

"Jangan mau, Ais. Tolak saja!" saran Siti.

"Bu, cukup! Biarkan Aisyah menjawab sesuai kemauan dia."

"Tapi Ibu tidak setuju, Pak?!"

"Astaghfirullah, Ibu." Abdullah hanya bisa geleng-geleng kepala dengan sifat keras kepala istrinya.

"Bapak, Ibu, Ais belum bisa kasih keputusan sekarang. Ais butuh waktu untuk memikirkan ini," ucap Aisyah setelah sekian lama terdiam.

"Baiklah, Nak. Pikirkan baik-baik dan jangan lupa sholat istikharah, minta petunjuk dari Allah," pesan Abdullah.

"Insyaallah, Pak."



Minah datang ke warung tak seperti biasanya. Ia ingin mendengar gosip terbaru pagi ini. "Assalamu'alaikum, Bu," sapa Minah basa-basi pada ibu-ibu yang tengah bergosip ria di warung.

"Dek Minah, tumben belanja?" tanya Bu Narsih pemilik warung.

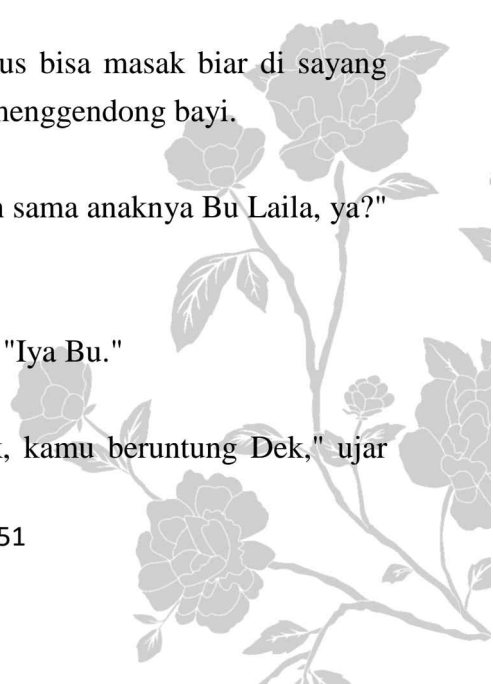
"Iya, lagi pengen belajar masak."

"Betul itu, anak perawan harus bisa masak biar di sayang suami," sahut ibu-ibu yang tengah menggendong bayi.

"Dek Minah gosipnya pacaran sama anaknya Bu Laila, ya?" tanya ibu-ibu berbaju biru, kepo."

Minah tersenyum malu-malu. "Iya Bu."

"Mas Umar itu laki-laki baik, kamu beruntung Dek," ujar Bu Narsih.



"Mas Umar dulu pacarnya si Aisyah kan?" tanya ibu-ibu yang sedang menggendong bayi tadi.

"Iya, tapi sudah putus terus pernikahannya di batalkan. Lah iya, Aisyah ketahuan gak bener gitu. Kasian juga Mas Umar kalau dapat bekas," timpal ibu-ibu berdaster ungu.

Semua asik bergosip tentang Aisyah dan Minah hanya mendengarnya saja. Ia ingin tau gosip terbaru tapi nyatanya mereka bicara kasus Aisyah yang dulu. Ia harus menemui Furqon untuk menanyakan tugasnya telah dilaksanakan atau belum. "Minah permisi dulu, Bu," pamit Minah sembari tersenyum ramah. Ia tak mau memiliki citra yang buruk di hadapan orang-orang karena itu, ia basa-basi berpura-pura ramah.

Minah mencari keberadaan Furqon di tempat-tempat biasa mereka nongkrong. "Furqon!" Panggil Minah, mendekat.

"Aku sudah jalankan tugas darimu, mana bayaran ku?" Furqon menengadahkan tangannya.

"Bayaran apa? Aku saja tidak mendengar gosip tentang Aisyah hari ini?"

"Aku sudah lecehkan dia, aku yakin Aisyah tak akan berani keluar."

"Apa aku bisa pegang ucapan mu?"

"Tentu saja, iya kan bro?" Furqon melihat ke arah temannya.

"Iya dong," sahut teman Furqon itu.

"Baiklah." Minah mengeluarkan beberapa lembar uang dan memberikannya kepada Furqon.

"Senang bekerja sama denganmu." Furqon tersenyum tipis sembari mencolek dagu Minah sekilas kemudian kembali duduk bergabung dengan teman-temannya.

Minah segera pergi dengan rasa puas karena Aisyah pasti sangat terpukul dan depresi atas kejadian yang menimpanya sekarang. "Harusnya kamu pergi saja ke neraka Ais, aku membencimu," gumam Minah.

Sebelas

Aisyah menatap dirinya sendiri di cermin. Aisyah menyentuh wajahnya. Tidak di pungkiri jika dirinya memang cantik, orang-orang pun berkata demikian. Tapi Aisyah tak berbangga hati karena kecantikannya adalah sebuah ujian untuknya. Hingga musibah datang silih berganti bersumber dari kecantikannya. Banyak orang yang iri dan dengki padanya. Belum lagi tatapan nakal para pria yang membuat dosa untuknya juga.

Aisyah tak ingin menambah banyak dosa lagi, ia juga ingin memiliki imam yang tak hanya mampu membimbingnya namun juga melindunginya. Aisyah bingung antara menerima kembali Umar atau menerima Kafi.

Keduanya sangat sulit untuk di pilih, jika ia memilih Umar yang jelas bagus agamanya dan mampu membimbingnya tapi Aisyah tak yakin Umar mampu melindunginya dari mulut pedas ibunya. Lalu jika ia memilih Kafi, Aisyah tak yakin Kafi mampu

membimbingnya. Apalagi tak ada rasa apapun untuk Kafi, bermimpi bersanding dengan Kafi saja Aisyah tak pernah. Tak ada pikiran sama sekali tentang Kafi dalam hidupnya.

"Ais," panggil Siti.

"Iya, Bu." Aisyah segera keluar kamar.

"Tolong antar jajanan ini ke warung Bu Narsih." Siti mengulurkan kotak berisi gorengan.

"Iya, Bu." Jujur Aisyah takut keluar, ia takut ada orang jahat yang mengincarnya lagi karena semalam rencana mereka gagal tetapi Aisyah tak mungkin menolak permintaan ibunya.

"Assalamualaikum." Aisyah mengucapkan salam untuk menyapa orang yang ada di warung Bu Narsih.

"Wa'alaikum salam." Hanya Umar yang menjawab salam dari Aisyah.

"Ishh, kamu tidak usah jawab! Nanti dia gatel ke kamu," tegur Laila pada Umar yang tengah mengantarkan berbelanja.

"Ibu." Umar merasa tak enak dengan Aisyah.

"Kenapa? Kamu mau lawan Ibu?" Laila mengencangkan suaranya supaya yang lain dengar, bertujuan untuk mempermalukan Aisyah. "Kamu selalu saja seperti itu, padahal Ibu yang melahirkan kamu, jangan cuma karena wanita sundal ini, kamu melawan Ibu!" Laila menunjuk-nunjuk Aisyah.

"Jaga ucapan Ibu! Aisyah wanita baik-baik dan aku akan menikahnya," tegas Umar.

Semua yang ada d warung itu, menonton sambil berbisik-bisik, bahkan ada yang menyindir Aisyah.

"Lihatlah ibu-ibu! Karena wanita ini, anak saya jadi begini." Laila pura-pura menangis seolah menjadi ibu yang teraniaya.

"Astaghfirullah,Bu. Ayo pulang." Umar segera mengajak ibunya pulang karena ia tak mau masalah menjadi semakin panjang.

"Kamu harus berjanji dulu pada Ibu," ucap Laila.

"Apa?"

"Jangan pernah berhubungan lagi dengan Aisyah."

"Umar tidak bisa, Bu. Umar sangat mencintai Aisyah," tolak Umar. Ia tak bisa melepaskan Aisyah karena rasa cintanya terlanjur terlalu dalam.

"Kalau begitu lebih baik Ibu mati saja! Laila mengambil pisau milik Bu Narsih yang ada di meja dan mengarahkan ke lengannya.

"Ibu, istighfar." Umar panik.

"Percuma Ibu hidup kalau anak sendiri tak peduli." Laila hendak menggoreskan pisau itu ke urat nadinya.

"Baik, Umar tidak akan menikahi Aisyah." Umar merebut pisau yang ada di tangan ibunya dan memberikannya pada ibu-ibu yang ada di belakang, menonton.

Aisyah rasanya ingin menangis tapi ia berusaha menahan air matanya. Harapan untuk bisa bersama Umar semakin tipis.

Laila tersenyum menang. "Berjanjilah pada Ibu? Jangan dekat-dekat lagi dengan wanita itu apalagi berniat ingin menikahinya."

Umar terdiam, ia tak bisa berjanji untuk tidak dekat-dekat dengan Aisyah. Ia sangat mencintai Aisyah.

"Sudah turuti saja ibumu."

"Ibumu lebih penting dari wanita gak bener itu."

"Gak cocok kamu sama si sundal."

Masih banyak lagi komentar ibu-ibu yang nyinyir.

Bruk....

Semua mata tertuju pada Kafi yang membanting toples berisi permen milik Bu Narsih.

"Heh, mulut kalian minta di lem atau di jahit?!" seru Kafi sembari berkacak pinggang. Semua diam menunduk tak berani pada Kafi. "Kamu!" Kafi menunjuk tepat di wajah Laila. "Aisyah tidak butuh anak kamu yang lembek ini." Jari Kafi beralih tepat di wajah Umar. "Aisyah calon istriku, jika aku mendengar kalian bergosip lagi tentangnya, akan aku jahit mulut kalian!" seru Kafi lantang.

Semua kini menatap Kafi dan Aisyah tak percaya. Bagaimana bisa, Aisyah akan menikah dengan Kafi.

Dua Belas

Umar mengepalkan tangannya kuat-kuat, ia tak mungkin terima jika Aisyah menikah dengan Kafi.

"Benarkah itu, Ais?" tanya Umar yang belum bisa percaya dengan pernyataan Kafi.

Aisyah bingung harus jawab apa, ia ingin bilang tidak namun takut dengan Kafi tapi jika ia bilang iya, Aisyah masih mencintai Umar.

"Ais, jawab pertanyaan Mas. Apa kamu akan menikah dengan Kafi?"

Aisyah mengucapkan bismillah dalam hati, ia berharap keputusannya kali ini benar. "Iya, Ais akan menikah dengan Mas Kafi," jawab Aisyah.

"Jadi kalian semua jangan berani macam-macam lagi dengan Aisyah, mengerti!" Kafi memberikan peringatan yang langsung diangguki oleh mereka serempak. "Ais, ayo aku antar pulang!"

"Iya, Mas." Aisyah menyerahkan gorengnya yang dari tadi ia pegang kemudian mengikuti Kafi pulang.

Umar hanya bisa menatap nanar kepergian Aisyah da Kafi. Umar tak rela, ia tak terima. Dirinya sangat mencintai Aisyah.

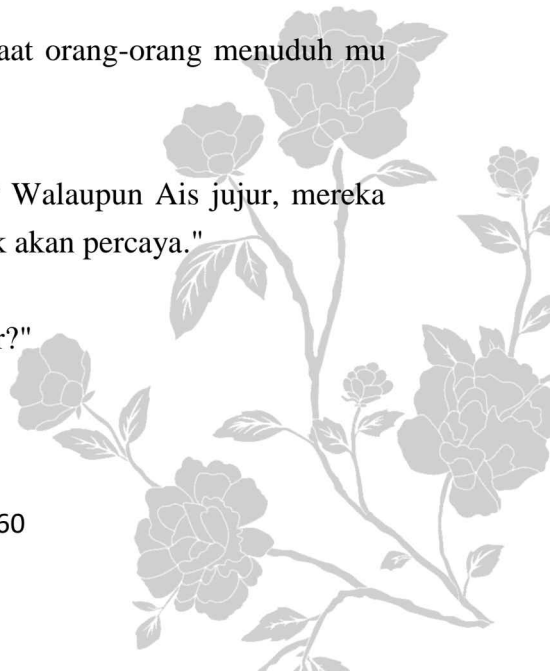


Aisyah rasanya canggung berjalan bersama Kafi walaupun jarak mereka lumayan jauh. Kafi memintanya untuk jalan di depan dan dia mengikutinya di belakang sembari merokok.

"Kenapa kamu hanya diam saat orang-orang menuduh mu yang bukan-bukan?"

"Apa yang bisa Ais katakan? Walaupun Ais jujur, mereka yang telah di selimuti rasa benci, tak akan percaya."

"Kamu masih menyukai Umar?"



Aisyah menghentikan langkahnya. "Iya, Mas. Ais masih cinta sama Mas Umar," jawab Aisyah jujur. Ia tak mau membohongi Kafi.

Kafi berhenti tepat di samping Aisyah. "Kalau begitu, kembalilah dengannya."

Aisyah refleks menatap wajah Kafi. "Lalu bagaimana dengan Mas?"

"Kamu pasti tau siapa aku, tak ada cinta di hatiku."

"Setiap manusia yang memiliki hati, pasti memiliki cinta pula walaupun satu titik."

Kafi tersenyum kecut, ia tak yakin jika punya rasa itu. Nyatanya ia tega membunuh istrinya sendiri. "Jika kamu kembali pada Umar, aku hanya berpesan padamu, lebih baik berhati-hati kalau bisa, tinggallah bersama Pak Tua cerewet."

"Pak Tua cerewet?"

"Iya, bapakmu. Dia sangat cerewet."

Aisyah tertawa kecil, ini pertama kalinya sejak kejadian itu, ia bisa tertawa. "Mas walaupun Bapak cerewet tapi beliau selalu memberikan nasehat yang baik."

"Ya, ya, ya terserah kamu saja."

Aisyah melanjutkan perjalanannya kembali ke rumah yang masih di ikuti oleh Kafi.

Setiap orang heran saat melihat Aisyah berjalan beriringan dengan Kafi termasuk Minah. Ia tak percaya melihat Aisyah keluar rumah padahal Furqon bilang pekerjaannya telah beres. Minah juga melihat jika Aisyah sesekali tersenyum saat berbicara dengan Kafi. Hati Minah makin panas, ia tak habis pikir, bagaimana bisa Aisyah mengenal dan akrab dengan Kafi.

"Terima kasih, Mas. Sudah anterin Ais pulang," ucap Aisyah setelah sampai rumah.

"Ya. Aku pergi."

"Tidak mampir dulu, Mas?"

"Tidak, lain kali saja. Cepatlah masuk!" Kafi pergi setelah memastikan Aisyah masuk ke rumah.

"Kamu pulang dengan Kafi, Nak?" tanya Siti yang tadi sempat mengintip dari balik jendela karena mendengar ada orang berbicara.

"Iya, Bu. Mas Kafi anterin Aisyah pulang."

"Astaghfirullah, Nak. Kamu tidak di apa-apain kan?" Siti menilik penampilan Aisyah dari atas sampai bawah.

"Tidak, Bu. Justru Mas Kafi yang bantuin Ais tadi saat ibu-ibu di warung menjelekkan Ais."

"Syukurlah, Ibu khawatir. Jangan terlalu dekat dan percaya dengan preman kampung itu. Bisa saja sikap baiknya hanya kedok."

"Ibu, gak boleh seperti itu!" tegur Abdullah.

"Bapak kenapa sih? Kenapa seperti membela Kafi? Bapak di ancam sama dia? Pasti orang-orang semalam suruhan Kafi dan dia pura-pura menjadi penolong."

"Istighfar, Bu. Jangan pernah berburuk sangka apalagi memfitnah. Allah sangat membenci hal seperti itu."

"Tapi Pak, Kafi itu memang buruk. Jadi ibu tak yakin jika dia berubah. Ibu pokonya tidak setuju Aisyah menikah dengan Kafi."

"Bu, kadang yang nampak buruk belum tentu benar-benar buruk. Berwudhu dan sholat lah, memohon ampun kepada Allah."

Siti tak bisa menjawab lagi, tapi dalam hati ia masih belum rela jika Aisyah menikah dengan Kafi.



Tiga Belas

Umar uring-uringan di kamar, ia bingung harus bagaimana. Ia tak rela Aisyah di miliki oleh orang lain.

"Ada apa, Nak?" Hasan yang melihat putranya seperti orang bingung masuk ke kamar Umar yang pintunya tak di tutup.

"Bapak tolong bantu aku," pinta Umar.

"Bantu apa, Nak?"

"Tolong lamar Aisyah untukku."

"Aisyah?"

"Iya, anak dari sahabat Bapak."

"Baik, ayo kita ke rumah Pak Abdullah setelah sholat Dzuhur."

"Bapak serius?" Umar tak percaya jika Bapak setuju.

"Iya, Nak. Bapak serius."

"Lalu bagaimana dengan Ibu?"

"Biarkan saja Ibumu, nanti juga lama-lama bisa menerimanya."

"Alhamdulillah, terima kasih Pak." Umar merasa sangat lega.

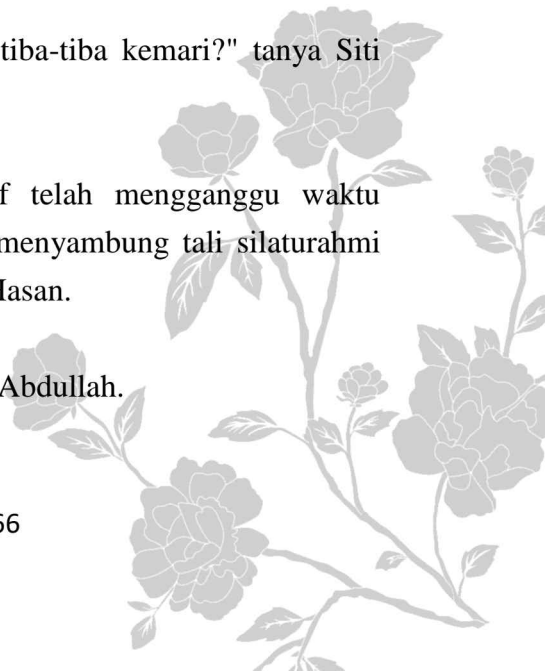


Seperti yang sudah di bicarakan tadi, kini Umar dan Hasan berada di rumah Aisyah.

"Ada apa, Bapak dan Umar tiba-tiba kemari?" tanya Siti terheran-heran.

"Pertama kami mohon maaf telah mengganggu waktu kalian dan yang kedua, aku ingin menyambung tali silaturahmi lagi dengan keluarga kalian," ucap Hasan.

"Maaf bisa di perjelas?" pinta Abdullah.



"Iya jadi maksud kedatangan kami kemari untuk melamar Aisyah lagi."

"Iya, iya aku setuju," sahut Siti cepat.

"Ibu!" Abdullah menegur Siti. "Maaf, kami harus bertanya dulu pada Aisyah."

"Baiklah, tolong panggil Aisyah kemari," ujar Hasan.

"Iya, aku panggil Aisyah." Siti beranjak menuju kamar Aisyah. Tak lama, Siti datang bersama Aisyah.

"Anakku, Umar datang untuk melamar mu kembali, apa kamu setuju?" tanya Abdullah.

Aisyah menatap wajah Umar kemudian beralih ke Hasan. Tiba-tiba keringat dingin keluar dan Aisyah ketakutan. Kejadian dulu berputar kembali di ingatannya. "Jangan, ampun!" Aisyah menutup dan telinganya.

"Ais, kenapa?" tanya Abdullah bingung begitu juga dengan Umar dan Hasan.

"Jangan, tolong!" Aisyah makin histeris.

"Aisyah pasti berhalusinasi lagi, Pak," ujar Siti yang langsung mendekati Ais dan mengajak Aisyah kembali ke kamarnya.

"Itulah Aisyah sekarang, dia masih sering ketakutan. Apa Nak Umar yakin akan menikahi Aisyah?" Abdullah menanyakan kesungguhan Umar.

"Iya, pak. Aku yakin akan menikahi Aisyah."

"Aku belum bisa memutuskan sekarang, aku harus menunggu jawaban Aisyah terlebih dahulu."

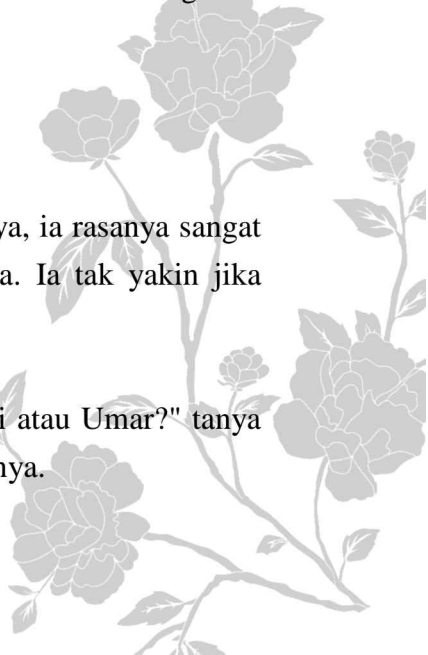
"Baik kalau seperti itu, kami pamit dulu," ucap Hasan undur diri. "Assalamualaikum."

"Wa'alaikum salam," balas Abdullah sembari mengantar sampai depan.



Aisyah menatap nanar dinding kamarnya, ia rasanya sangat takut hingga tak bisa mengendalikan dirinya. Ia tak yakin jika Umar bisa bertahan dengan ia nantinya.

"Bagaimana, Nak? Kamu memilih Kafi atau Umar?" tanya Abdullah ingin meminta keputusan dari putrinya.



"Ais masih bingung, Pak," gumam Aisyah.

"Sudahlah Ais, kamu tidak usah bingung. Menikahlah dengan Umar, dia anak yang baik. Ibu yakin dia bisa bimbing kamu nantinya."

"Bagaimana menurut, Bapak?" Aisyah meminta pendapat Abdullah.

"Bapak ikut kamu saja. Apapun keputusan kamu, Bapak setuju."

"Ais mau menikah dengan Mas Umar," jawab Aisyah pelan.

"Kamu yakin?" tanya Abdullah.

Aisyah bimbang. Apakah keputusannya sudah benar atau tidak.

"Mantapkan hatimu, menikah bukan untuk satu atau dua bulan saja, Nak. Menikah itu tandanya kita terikat selamanya."

Aisyah mengangguk. "Insyaallah, Ais memilih Mas Umar," ucap Aisyah.

"Baiklah, Bapak akan menemui Kafi dan memberitahukan keputusan kamu supaya dia tidak terlalu lama menunggu."

"Sampaikan maaf, Ais untuk Mas Kafi."

"Iya, Nak. Bapak pergi dulu," pamit Abdullah.

"Hati-hati, Pak." Siti cemas terjadi sesuatu dengan Abdullah karena mengingat sifat Kafi yang temperamental.

"Inshaallah semua baik-baik saja dan Kafi mau menerima dengan lapang dada," ucap Abdullah.

"Aamiin," jawab Aisyah dan Siti serempak.

Setelah mendapatkan izin dari istri dan anaknya, Abdullah bergegas mencari Kafi. Tidak sulit bagi Abdullah untuk mencarinya karena Kafi pasti sedang bermain judi bersama teman-temannya di pos ronda.

"Assalamualaikum," sapa Abdullah.

"Ada apa Pak Tua?" Kafi bertanya tanpa melihat ke arah Abdullah dan juga tanpa membalas salam. Ia sedang asik dengan kartu reminya.

"Nak, ada yang mau Bapak sampaikan," ucap Abdullah.

"Aisyah lebih memilih Umar, bukan?"

"Kamu sudah tau?" Abdullah sedikit terkejut.

"Aku melihat Umar dan si tua bagaka Hasan ke rumahmu."

"Astaghfirullah, Nak. Pak Hasan itu lebih tua darimu."

"Sudah sana pergi, mengganggu saja!" Kafi mengibaskan tangannya untuk mengusir Abdullah.

"Assalamualaikum." Abdullah tetap mengucapkan salam walaupun di abaikan.



Empat Belas

Furqon menatap tak percaya dengan Kafi. Ia dari tadi hanya diam menyimak pembicaraan antara Kafi dan Abdullah.

"Kaf, kamu benar melamar Aisyah?"

"Iya dan sudah di tolak."

Semua tertawa terbahak-bahak termasuk Furqon. "Masih banyak perawan di kampung ini, kenapa kamu memilih Aisyah?" tanya Furqon penasaran.

"Aku hanya kasian padanya, saat melihat dia terpukul atas ulah kamu dan temanmu itu!" Kafi melotot ke arah Furqon.

"Jadi kamu tau?" Furqon menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Kamu pikir aku buta? Aku hafal denganmu walaupun kamu menutup seluruh wajahmu."

"Aku hanya menjalankan tugas dari Minah."

"Malang sekali nasibnya, wanita cantik dan lemah lembut tapi memiliki banyak musuh," ujar Kafi.

"Itulah hidup, kejam," timpal Furqon yang tak mendapatkan tanggapan dari Kafi.

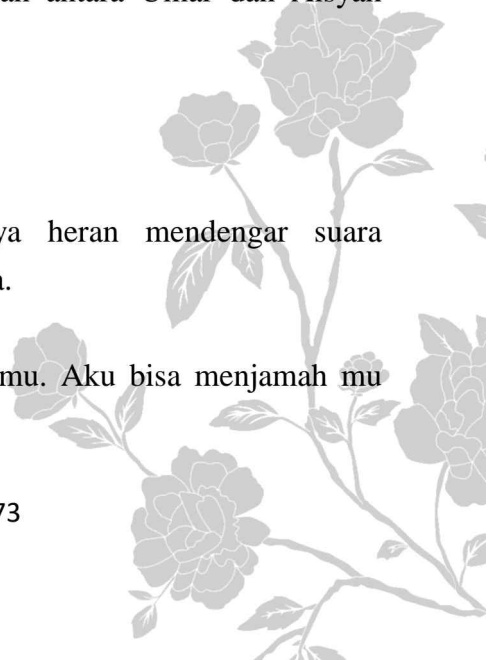


Satu bulan telah berlalu, kini semua sibuk mengurus pernikahan Umar dan Aisyah. Laila terus saja marah-marah tak terima tapi ia tak bisa lakukan apapun untuk mencegahnya karena Hasan mendukung sekali pernikahan antara Umar dan Aisyah supaya segera di laksanakan.

"Aisyah, ah... Ais."

Laila mengernyitkan dahinya heran mendengar suara desahan yang tak asing di telinganya.

"Ais, sebentar lagi aku milikmu. Aku bisa menjamah mu setiap hari...ah."



Laila penasaran, ia berjalan perlahan menuju pintu kamar kosong yang tersedia di lantai dua rumahnya.

"Ais...ah... Aisyah."

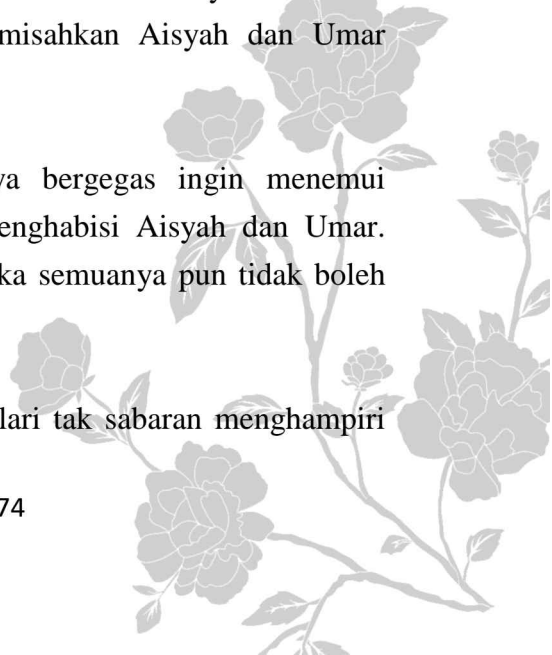
Suara desahan itu makin keras terdengar, Laila perlahan membuka pintu kamar itu. Laila terkejut dengan apa yang ia lihat. Air matanya lolos tak tertahan. Hatinya pun hancur berkeping-keping. Ia shock hingga tak sadarkan diri.



Minah mengamuk ketika menerima kabar pernikahan Umar dan Aisyah. Ia tak habis pikir kenapa mereka jadi menikah. Padahal Minah mengira Aisyah akan menikah dengan Kafi. "Aku akan gagalkan pernikahan kalian, aku tidak terima!" Minah membanting barang-barang yang ada di kamarnya. Ia sudah melakukan banyak hal untuk memisahkan Aisyah dan Umar tetapi semua sia-sia.

Minah keluar dari kamarnya bergegas ingin menemui Furqon dan memintanya untuk menghabisi Aisyah dan Umar. Jika ia tidak bisa miliki Umar, maka semuanya pun tidak boleh memilikinya.

"Furqon," panggil Minah berlari tak sabaran menghampiri Furqon.



"Apa?"

Minah melempar uang ke arah Furqon. "Habisi Aisyah ataupun Umar!"

"Aku tidak bisa." Furqon menolak tawaran Minah.

"Apa uang itu kurang? Aku akan memberikan kamu uang lebih banyak lagi!"

"Jika kamu memerintahkan aku untuk membunuh, kamu salah orang karena bagian eksekusi di lakukan oleh Kafi," jelas Furqon.

"Dimana Kafi?"

"Menyuruhnya, sama saja kamu cari mati. Aku sarankan, kamu lupakan saja niatmu itu."

"Tidak ada yang boleh miliki Umar selain diriku, jika dia tidak bisa bersama ku, maka orang lain pun tak bisa!" teriak Minah.

"Hai tenanglah! Pelankan suaramu atau semua orang akan tau kegilaan mu!"

"Aku tidak peduli, aku tak peduli. Umar milikku. Dia hanya milikku." Minah menangis histeris meraung-raung kemudian tertawa. "Jika kamu tidak mau, aki sendiri yang akan melakukannya."

Furqon bergidik ngeri, ia yakin jika kini kejiwaan Minah terganggu. "Cinta itu sangat mengerikan," gumam Furqon yang masih dapat di dengar jelas oleh Minah.

"Ya, cinta itu mengerikan dan juga menyakitkan." Mata Minah meredup dan terlihat kosong. "Aku mencintai Umar sejak dulu, tapi kenapa ia memilih Aisyah. Apa karena dia bunga desa? Apa karena dia lebih cantik dariku?" Ingatan Minah melambung jauh ke masa dulu. "Kamu tau? Saat itu aku sangat senang karena Umar memutuskan Aisyah." Minah senyam-senyum sendiri. "Aku lebih senang lagi saat Umar mau menerima cintaku tapi____" mata Minah menyorot tajam seolah mengobarkan rasa benci teramat sangat. "Dia memutuskan aku dan kembali pada Aisyah. Aku benci Aisyah, aku ingin habisi dia!" Minah kembali berteriak-teriak seperti orang yang sudah kehilangan akal sehatnya membuat Furqon memilih untuk menyingkir dari pada mendapatkan amukan dari Minah yang sudah mulai menuju gila menurutnya.

Lima Belas

Hari ini adalah hari bersejarah bagi Aisyah. Senyumannya merekah dan wajahnya berseri-seri menambah kecantikan Aisyah yang kini terlihat makin sempurna bak bidadari.

Kebaya putih indah membalut tubuhnya yang ramping, tak lupa hijab putih berhiaskan bunga melati ikut andil menyempurnakan penampilan Aisyah.

Banyak orang berdecak kagum padanya, tak jarang yang memuji Aisyah secara terang-terangan, termasuk Umar yang kini telah duduk di hadapan penghulu. Ia memuji kecantikan calon istrinya yang sebentar lagi ia halalkan.

"Semua sudah datang, apa acara bisa segera di mulai?" tanya Rahman Pak penghulu yang akan menikahkan.

"Tunggu dulu!" ucap Pak Abdullah.

"Iya, ada apa Pak?" Rahman bertanya pada Abdullah.

"Ibu Laila, aku tidak melihatnya sejak tadi?" Semua kini ikut melihat sekeliling mencari keberadaan Laila.

"Laila sedang tak enak badan, lanjutkan saja acara pernikahannya!" perintah Hasan.

Abdullah mengangguk paham. "Silahkan, lanjutkan! ucapnnya kemudian.

"Baik, kita mulai prosesi ijab qobul nya, ya?" Semua serempak setuju.

"Saya nikahkan dan kawinan engkau_____"

"Berhenti!!" Semua menengok ke arah pintu masuk. "Batalkan acara pernikahan ini!" seru Minah yang membuat orang heran dengan penampilan Minah yang acak-acakan dan membawa celurit di tangannya.

"Astaghfirullah, apa yang kamu lakukan dengan benda itu, Nak?" tanya Abdullah.

"Pernikahan ini tidak boleh terjadi! Umar hanya milikku, tak ada yang boleh menikah bersamanya selain diriku." Minah mengacungkan celuritnya.

"Minah, aku tidak mencintaimu. Tolong mengertilah," pinta Umar.

"Tapi aku sangat mencintaimu!" Minah histeris membuat hati Aisyah ikut sakit. Aisyah masih anggap Minah sebagai sahabatnya walaupun tak pernah di anggap.

"Carilah laki-laki lain yang lebih baik dariku," bujuk Umar.

"Aku tidak bisa! Aku hanya mencintaimu bahkan aku telah mengorbankan tubuhku supaya aku bisa dekat denganmu."

"Astaghfirullah," ucap semua serempak terkejut mendengar pertanyaan Minah.

"Nak, bisa kamu jelaskan!" Abdullah menatap Umar kecewa.

"Demi Allah, Pak. Aku tidak melakukan apapun," tegas Umar.

"Nikahi aku sekarang! Aku hamil!" teriak Minah.

Lagi-lagi semua beristighfar. "Mas, lebih baik Mas bertanggung jawab atas perbuatan yang telah Mas lakukan!" Aisyah tak percaya, di hari bahagianya ini ia harus mendengar kabar menyakitkan seperti ini.

"Demi Allah, Ais. Mas belum pernah melakukannya," Umar berusaha menjelaskannya kepada Aisyah.

"Belum pernah tapi kenapa dia hamil?!"

"Dia pasti berbohong, percayalah padaku." Aisyah bimbang, mana yang harus ia percaya.

"Usir wanita gila itu!" seru Hasan pada ajudan yang ada di sana.

"Jangan coba-coba mendekat!" Minah mengacungkan celuritnya pada siapapun yang akan mendekatinya.

Bruk...

Ahh...

Minah berteriak kesakitan saat salah seorang berhasil memukul punggungnya dari belakang sehingga celurit yang ia pegang terlempar. "Jangan mendekat! Aisyah kamu batalkan pernikahan ini atau kamu akan menyesal!"

"Seret dia pergi!" Hasan kembali memerintah ajudannya untuk membawa Minah pergi.

"Lepaskan aku!" Minah berteriak-teriak. "Aisyah kamu akan menyesal, lepaskan aku!"

Aisyah menatap ngeri dan tak tega dengan Minah. Dia terlihat sangat kacau.

"Sudah, mari kita lanjutkan acara ini," ujar Hasan.

"Maaf tapi Ais ingin bicara dulu dengan mas Umar."

"Silahkan Ais, katakan." Hasan memberikan waktu untuk Aisyah dan Umar berbicara berdua.



"Kaf, bagaimana kalau kita mencuri di rumah Pak Hasan?" usul Furqon. "Di sana pasti sepi, mereka sedang melangsungkan acara ijab qobul di rumah Pak Abdullah."

"Ide yang bagus. Biar Si Tua Bangka itu bangkrut." Kafi dan Furqon bergegas menuju rumah Hasan yang tak jauh dari tempatnya sekarang.

Mereka berdua mengendap-endap melihat situasi di rumah tersebut. "Aman," ucap Kafi yang berhasil mencongkel jendela suatu kamar. Ia masuk terlebih dahulu kemudian di ikuti oleh Furqon.

"Aduh...!!" Furqon mengaduh saat menubruk punggung Kafi. "Kenapa diam di sini?" cicit Furqon pelan sembari mengusap-usap keningnya. "Ada apa sih?"

Furqon menganga tak percaya begitu juga dengan Kafi yang masih terdiam melihat apa yang terjadi di hadapan mereka.

"Bu Laila..."



Enam Belas

Kafi dan Furqon meringis melihat kondisi Laila. "Kayanya kita keduluan oleh pencuri lain yang lebih sadis," ujar Furqon ngeri melihat Laila tangan dan kakinya terikat di ranjang beserta mulut di sumpal dengan kain.

Laila menggerak-gerakkan tangannya dan berusaha meminta tolong namun ia tak bisa. Ia berharap Kafi dan Furqon mau membantu melepaskannya.

"Heh, Ibu-ibu tukang gosip, kena azab ya?" Kafi menertawakan kondisi Laila setelah terdiam beberapa saat.

"Yuk, kita main-main sedikit," ajak Furqon.

"Buat kamu saja, aku tak suka daging tua alot seperti itu."

Furqon tertawa. "Baiklah aku saja." Ia segera memposisikan dirinya di atas tubuh Laila.

Laila memberontak dan ingin berteriak sekencang ia bisa, namun apalah daya, ia tak bisa lakukan itu selain air matanya yang menetes saat Furqon memasuki dirinya paksa. Batin Laila menjerit, ia menyesal dengan perlakuannya selama ini pada Aisyah dan kini ia merasakan apa yang di rasakan Aisyah dulu. Jijik dan kotor pada dirinya sendiri.

"Lebih baik kamu buka mulutnya," saran Kafi yang melihat kegilaan temannya memperkosa seorang ibu-ibu berusia setengah abad.

"Ide yang bagus." Furqon melepaskan tali yang menyumpal mulut Laila.

Laila seperti mendapatkan angin segar, ia segera mengatur nafasnya. "Lepaskan aku," pinta Laila masih terengah-engah.

"Bagaimana?" Furqon mempercepat gerakannya hingga Laila menggelinjang tak karuan.

"Menjijikkan." Kafi rasanya hampir muntah melihat persetubuhan yang ada di hadapannya.

"Kaf, tolong Aisyah...ah?" ucap Laila terbata-bata.

"Aisyah?"

"Iya....ah... Aisyah." Laila terus mendesah sambil merancu tak jelas membuat Kafi bingung.

"Kenapa dengan Aisyah?"

"Hasan yang memperkosa Aisyah!!" teriak Laila bersamaan dengan puncak kenikmatan yang datang memporak-porandakan dirinya.

"Aisyah....!!" Pikiran Kafi langsung tertuju pada Aisyah. Ia langsung melompati jendela.

"Kaf, kemana!" seru Furqon yang langsung mencabut miliknya dan membetulkan celananya kemudian mengikuti Kafi.

Laila sendiri tak bisa berbuat apa-apa karena tangan dan kakinya masih terikat. Sungguh Laila malu, ia berharap jangan sampai ada orang yang melihatnya dengan kondisi berantakan hampir telanjang dengan kemaluan penuh sepema. Laila merasa hina, ia tak menyangka jika nasib sial menyimpannya. Ia hanya bisa menangis, merintih dan memohon ampunan pada Sang Pencipta karena selama ini mulutnya telah jahat memfitnah Aisyah dengan mengarang berita bohong tentang Aisyah. Tapi ternyata, pelakunya adalah suaminya sendiri yang memang memiliki penyimpangan seksual. Laila malu, ia tak sanggup menerima cobaan yang menerpanya saat ini.

"Mas, jujurilah pada Ais. Apa mas telah berhubungan dengan Minah?" Aisyah ingin memastikan terlebih dahulu. Ia tak mau salah mengambil keputusan.

"Ais, percaya sama Mas. Dia itu bohong, Mas berani bersumpah."

"Tapi Minah hamil, Mas?"

"Jika dia hamil, biarkan pelakunya yang harus bertanggung jawab," ujar Umar.

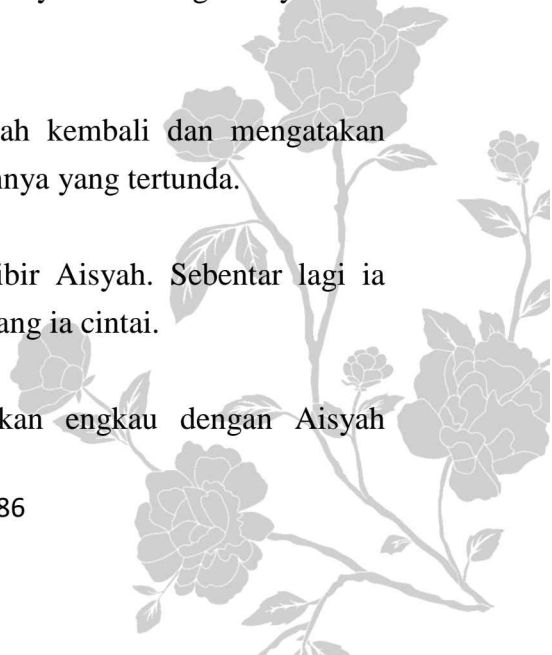
"Baiklah, Ais percaya."

"Terima kasih." Umar tersenyum senang. "Ayo kita lanjutkan acara kita," ajak Umar.

"Iya, Mas." Umar dan Aisyah kembali dan mengatakan untuk melanjutkan acara pernikahannya yang tertunda.

Senyum kembali terbit di bibir Aisyah. Sebentar lagi ia akan menjadi istri Umar, laki-laki yang ia cintai.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Aisyah bin_____"



"Berhenti!" seru Kafi segera mempercepat larinya dan menarik Aisyah untuk berdiri paksa hingga Aisyah hampir terjatuh jika Kafi tak memegangnya.

"Apa yang kamu lakukan!" bentak Umar tak terima.

"Aisyah, milikku." Kafi mencium bibir Aisyah di depan seluruh tamu undangan.

Plakk...

Satu tamparan mendarat di pipi Kafi. "Mas, jahat!" Aisyah menangis, ia malu di lecehkan seperti itu di hadapan orang banyak.

"Apa yang kamu lakukan, Nak." Abdullah menarik Aisyah menjauh dari Kafi dan menyerahkannya pada Siti.

"Nikahkan aku dengan Aisyah," pinta Kafi.

"Tidak bisa, Aisyah akan menikah denganku!" Umar tak terima.

"Lebih baik kamu pulang dan lihat kondisi ibumu, setelah itu kamu tanyakan siapa pelakunya!"

"Apa hubungan dengan ibuku? Bapak bilang, ibu sedang sakit,"

"Pulang dan lihatlah!"

"Jangan dengarkan dia, Nak." Hasan mulai gugup mendapatkan tatapan membunuh oleh Kafi.

"Bilang saja kamu takut, heh!"

"Bisa jelaskan pada kami?" pinta Abdullah.

"Pelaku pemerkosaan Aisyah adalah dia!!" Kafi menunjuk Hasan.

"Jangan sembarang bicara! Ini fitnah. Jangan percaya dengan preman kampung ini." Hasan berusaha membela diri.

Tubuh Aisyah menegang, ia ketakutan kemudian pingsan.

Tujuh Belas

Pesta pernikahan makin kisruh. Mereka tidak percaya dengan ucapan Kafi tapi Kafi terlihat sangat meyakinkan.

"Tenang, semuanya tenang!" Abdullah meminta semua untuk tenang walaupun jujur saja hatinya sakit jika benar Hasan pelakunya. Abdullah sudah menganggap Hasan seperti saudaranya, jadi apa mungkin Hasan pelakunya yang tega merusak anaknya, calon menantunya sendiri.

"Ini hanya akal-akalan kamu saja supaya semua kacau, iya kan?" tuduh Umar.

"Semua benar," timpal Furqon terengah-engah karena habis berlari.

"Tidak mungkin! Semua fitnah!" seru Hasan tak terima.

"Kalau begitu, kalian semua ikuti aku dan tanyakan langsung pada Bu Laila," ucap Kafi.

"Semua pasti rekayasa dan tipu muslihatmu," timpal Hasan.

"Apa kamu takut, heh!" Kafi terkekeh.

"Bocah sialan!" Hasan hendak menghajar Kafi namun Abdullah mencegahnya.

"Saudaraku Hasan, jika memang kamu tidak bersalah, ayo kita ke rumahmu menemui istrimu."

"Ayo ke sana, aku tidak takut. Aku yakin jika bapakku hanya di fitnah." Umar pergi mendahului.

"Umar!" seru Hasan ingin mencegah anaknya namun sepertinya ia tak bisa lakukan.

"Mari, saudaraku!" Abdullah mengajak Hasan untuk ikut. "Istriku, kamu jaga Aisyah sampai dia sadar." Siti mengangguk setuju.

"Furqon, jaga Aisyah baik-baik!" perintah Kafi.

"Siap, Bos." Tentu saja Furqon dengan senang hati berjaga di rumah Aisyah karena banyak makanan. Ia merasa lapar setelah "olahraga" tadi.

Semua tergesa-gesa menuju rumah dan mereka terkejut ketika sudah banyak warga berkumpul di jendela kamar. "Ada apa ini?" tanya Umar penasaran?

Para warga yang tengah menonton, menyingkir memberikan jalan untuk Umar dan yang lainnya.

Perasaan Umar tak enak, ia langsung mendekat ke jendela kamar ibunya yang terbuka. "Astaghfirullah, Ibu!!!" Umar bergegas masuk melompati jendela dan menutupi tubuh ibunya. "Apa yang terjadi? Siapa yang melakukan ini?" Umar melepaskan tali yang mengikat tangan dan kaki ibunya.

Abdullah juga tak kalah terkejutnya dengan Umar, kondisi Laila sangat mengesankan.

"Kamu pasti pelakunya." Hasan menuduh Kafi.

"Aku bukan laki-laki yang memiliki penyimpangan seksual seperti mu Tua Bangka! Aku lebih suka membunuh daripada memperkosa gadis-gadis."

"Tutup mulutmu!" Hasan sangat geram dengan Kafi.

"Bahkan aku tau saat kamu memperkosa Minah di ladang jagung dengan iming-iming, kamu akan membantu Minah menikah dengan Umar,"ucap Kafi.

"Fitnah keji apalagi ini!" Hasan semakin emosi.

"Kafi jaga ucapan mu!" Umar juga tak terima orangtuanya terus di fitnah.

"Apa yang di katakan Kafi benar," ucap Laila yang menarik semua perhatian untuk melihatnya. "Aku melihat suamiku sedang berhubungan badan dengan Minah secara sadis saat itu dan dia selalu menyebut nama Aisyah."

"Bohong, fitnah! Ini semua tidak benar," elak Hasan.

"Bapak!" Umar sangat marah.

Sedangkan Abdullah sungguh shock mendengar kebenaran yang baru saja terungkap. Orang yang paling Abdullah percaya dan terlihat baik adalah penjahat yang mengerikan.

Huuuu

Para warga menyoraki Hasan dan ingin menghakiminya. Hasan langsung melarikan diri ketakutan namun para warga terus mengejarnya.

Akhhhhhh.....

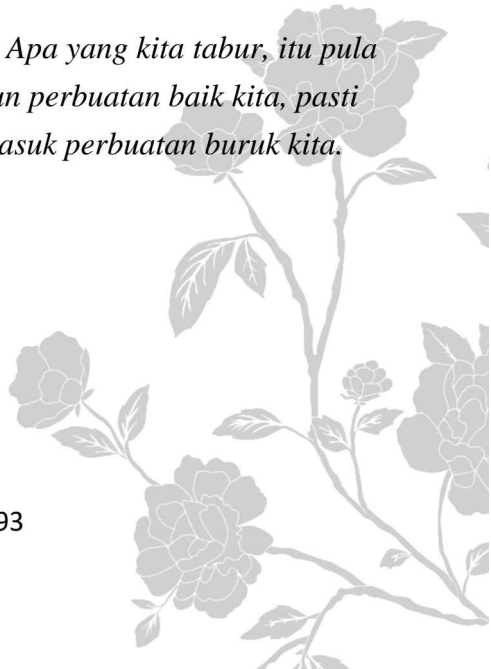
"*Inalillahi wa innailaihi rojiun,*" ucap semuanya serempak saat melihat tubuh Hasan hancur tergilas truk besar pembawa batu.

"Bapak...!!!" Umar langsung pingsan melihat tubuh bapaknya hancur.

"*Inalillahi wa innailaihi rojiun.*" Abdullah memejamkan matanya tak tega. Walaupun ia marah dan kecewa pada Hasan yang telah merusak anaknya, tapi Allah telah membalas perbuatan Hasan. Kehancuran hatinya sebagai seorang ayah kini terbayar lunas dengan hancurnya tubuh Hasan.



Sistim tabur tuai itu selalu berlaku. Apa yang kita tabur, itu pula yang akan kita tuai. Sekecil apapun perbuatan baik kita, pasti akan mendapatkan balasan termasuk perbuatan buruk kita.



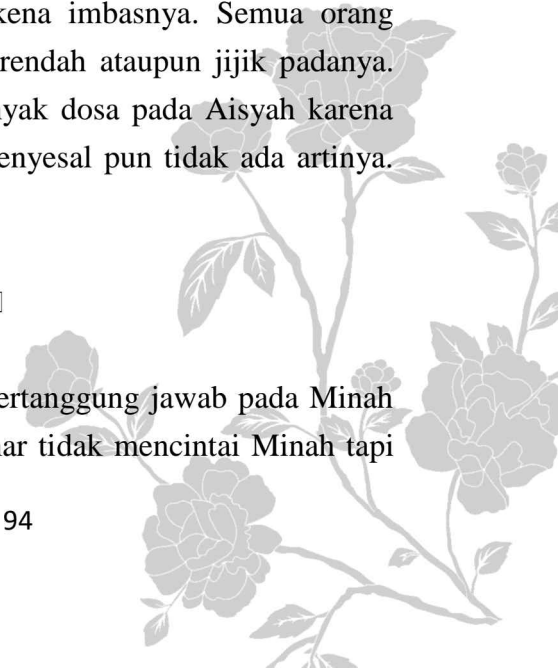
Delapan Belas

Kini semua seolah berbalik pada Laila, semua warga menggunjingnya. Bukan hanya itu, dirinya juga jatuh miskin setelah kematian Hasan yang ternyata meninggalkan banyak hutang.

Harta melimpah yang dulu ia bangga- banggakan, lenyap sekejap mata. Status sosial dari keluarga terpendang dan di segani pun telah tercoreng. Tidak hanya nama baiknya tetapi nama besar keluarganya ikut terkena imbasnya. Semua orang mengucilkannya dan memandang rendah ataupun jijik padanya. Laila baru sadar jika ia sudah banyak dosa pada Aisyah karena perlakuan buruknya selama ini, menyesal pun tidak ada artinya. Laila hanya bisa pasrah.

□ □ □

Sedangkan Umar, ia harus bertanggung jawab pada Minah atas perbuatan bapaknya dulu. Umar tidak mencintai Minah tapi



Umar tak punya pilihan lain. Aisyah dan Minah sama-sama korban dari bapaknya. Tetapi Minah yang lebih membutuhkan dirinya karena tengah hamil.

"Maafkan aku." Umar menggenggam erat tangan Aisyah. Setelah mengatakan pilihannya yang begitu terasa menyesakkan dada.

Aisyah mengangguk paham. "Semoga bahagia, Mas."

"Mas sangat mencintaimu."

"Jangan katakan cinta lagi, Mas. Hapus semua rasa di antara kita karena sebentar lagi, semua rasa itu menjadi haram bagi kita."

Umar memandang sendu Aisyah, ia tak yakin mampu menghapus perasannya untuk Aisyah. Wanita lemah lembut, penuh kasih sayang dan Sholehah.

"Nak Umar, pilihan kamu sudah benar. Kamu hanya tinggal belajar ikhlas. Percayalah, jika takdir Allah itu yang terbaik." Abdullah menasehati Umar.

"Insyaallah," balas Umar tak yakin namun ia harus lakukan. Melepaskan Aisyah sama seperti melepaskan separuh jiwanya.



Minah tersenyum, menangis dan kadang berbicara sendiri, semenjak di tipu oleh Hasan dengan iming-iming mau membantu dirinya supaya bisa menikah dengan Umar yang berakhir Minah mau melayani Hasan di ladang jagung sesuai perintah Hasan. Minah pikir semua berhenti sampai di situ, namun nyatanya tidak, saat ia mengantarkan makanan untuk Umar, Hasan menyeret dan menyekapnya di lantai dua rumahnya yang terlihat tak pernah di pakai. Hasan melecehkannya dengan kasar dan brutal sehingga Minah shock dan trauma. Di tambah lagi ia hamil, membuat kejiwaan Minah tergoncang hebat.

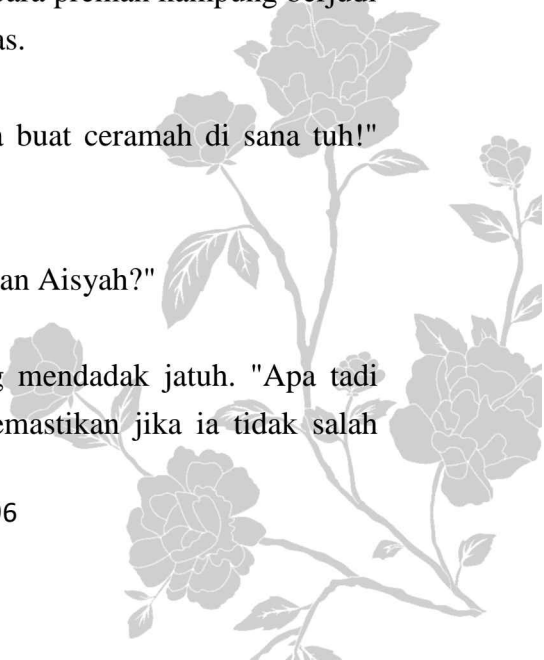


"Assalamualaikum," sapa Abdullah seperti biasa saat melewati pos ronda tempat dimana para preman kampung berjudi dan tak jarang minum-minuman keras.

"Lewat ya lewat aja, mushola buat ceramah di sana tuh!" Kafi menunjuk ke arah musholla.

"Mau kah kamu menikah dengan Aisyah?"

Kartu remi yang Kafi pegang mendadak jatuh. "Apa tadi yang kamu bilang?" Kafi ingin memastikan jika ia tidak salah dengar.



"Aku memintamu untuk melamar Aisyah dan menikah dengannya," jelas Abdullah.

"Terima aja," timpal Furqon.

"Bercanda pasti Pak Tua ini." Kafi tertawa. "Selera humor yang bagus."

"Jika kamu setuju, datanglah ke mushola setelah sholat isya. Assalamualaikum." Abdullah pergi ke mushola untuk jamaah sholat Dzuhur.

"Apa yang Pak Tua itu katakan?"

"Pak Abdullah nyuruh kamu ke mushola setelah sholat isya, Bos. Apa pendengaran mu, mulai berkurang?" cibir Furqon.

"Menurutmu, apa aku harus datang?"

"Kenapa tidak? Lumayan, menikah dengan Aisyah," ujar Furqon.

"Aku tidak akan datang," gumam Kafi.

"Kalau begitu, aku yang akan datang gantikan kamu." Furqon menaiki turunkan alisnya dan sukses mendapatkan lemparan kulit kacang oleh Kafi.

Aisyah meremas-remas ujung mukena yang ia kenakan karena gugup. Abdullah memerintahkan dirinya untuk ikut jama'ah sholat Isya di mushola. Bukan, Aisyah gugup bukan karena sholat isya berjamaah tetapi ia gugup menunggu Kafi. Abdullah bilang, jika Kafi datang maka mereka akan menikah.

"Sudah selesai sholat isya, tapi mana calonnya, Pak?" tanya Rohman penghulu yang di mintai tolong oleh Abdullah.

" Mohon tunggu sebentar," pinta Abdullah.

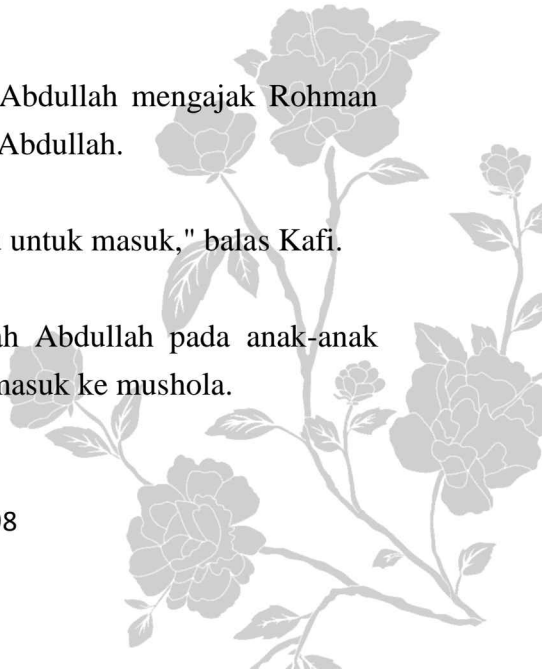
"Baiklah." Mereka menunggu sembari mengobrol.

Tak lama terdengar kegaduhan dari luar mushola. "Ada apa di luar?" tanya Rahman.

"Tidak tau, mari kita lihat?" Abdullah mengajak Rohman untuk melihat. "Ada apa ini?" tanya Abdullah.

"Pak Tua, mereka melarang ku untuk masuk," balas Kafi.

"Biarkan dia masuk!" perintah Abdullah pada anak-anak karang taruna yang mencegah Kafi masuk ke mushola.



"Tapi Pak, lihatlah pakainya? Masa ke mushola menggunakan celana jeans sobek-sobek, jaket kulit hitam dan rambut acak-acakan, merokok lagi," ucap Ibnu ketua karang taruna.

"Tidak apa-apa, biarkan dia masuk." Abdullah mengajak Kafi masuk, ia juga sudah antisipasi hal ini akan terjadi. "Buang rokok mu! Abdullah memerintahkan Kafi untuk membuang rokoknya. "Berwudhulah kemudian pakailah ini," Abdullah memberikan sarung untuk Kafi.

"Merepotkan," gerutu Kafi.

Aisyah makin gugup karena mendengar Kafi sudah datang. Padahal Aisyah berfikir kalau Kafi tak akan datang. Kegugupan Aisyah berubah menjadi senyum saat mendengar Kafi sedang di ajari mengucapkan lafal ijab qobul namun tidak bisa-bisa sampai beberapa kali tapi akhirnya saat entah yang ke berapa, Kafi mampu mengucapkan ijab qobul dengan lancar.

"Lebih baik mulai sekarang saja!" Rahman terlihat kesal. "Mana mas kawin yang akan kamu berikan?"

Kafi merogoh saku celananya dan mengeluarkan uang lima puluh ribu rupiah, itu pun sudah agak kusut. "Cuma ini," ujarnya.

"Tidak masalah yang penting ikhlas."

"Nak, baca bismillah. Semoga lancar," ucap Abdullah. Kemudian memerintahkan Siti membawa Aisyah duduk berdampingan dengan Kafi.

"Sudah jangan melirik terus, kalau kamu lancar ucapkan ijab qobul, Aisyah sah menjadi istrimu," sindir Rahman.

"Ya sudah cepat di mulai!" ucap Kafi terdengar tak sabar.

"Baiklah." Rahman mulai menjabat tangan Kafi. "Bismillahirrahmanirrahim, Saudara Atau Ananda Kafi Jaelani Bin Jaelani Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Aisyah Abdullah Binti Abdullah dengan maskawinnya berupa uang sebesar lima puluh ribu rupiah, tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Aisyah Abdullah Binti Abdullah dengan maskawinnya yang tersebut diatas tunai."

Sah?

Sah!

Sah!

"Alhamdulillah...", ucap semuanya serempak.

□□□ TAMAT □□□



***Rezeki, jodoh dan maut adalah takdir. Kita tidak bisa
menghindar atau memintanya karena semua telah tertulis pada
Lauhul Mahfuz sebelum kita terlahir.***



Extrapart

Aisyah tersenyum malu saat Kafi terus menatapnya seolah tanpa berkedip.

"Sudah Kaf, ajak istrimu pulang, jangan kamu terkam di sini," goda Rahman.

"Tinggallah di rumah kami," pinta Siti. Ia belum bisa melepaskan Aisyah pergi ikut dengan suaminya.

"Malam ini aku ingin mengajak Aisyah melihat rumahku, mungkin rumah kita lebih tepatnya," ujar Kafi.

"Ajaklah, kini Aisyah sudah resmi menjadi istrimu," ucap Abdullah.

"Baiklah Pak Tua, eh salah Bapak mertua, aku bawa Aisyah dulu."

"Assalamualaikum." Aisyah bersalaman dengan orangtuanya kemudian mengikuti Kafi yang sudah berjalan keluar.

"Antik sekali menantu mu." Rahman tertawa. "Aku tak mengerti, dari sekian banyak pemuda di kampung ini, kenapa kamu memilih Kafi?"

"Pemuda memang banyak tetapi aku percaya jika Kafi mampu melindungi dan membahagiakan Aisyah.

"Kamu tidak takut jika Aisyah menjadi korban berikutnya? Kafi itu pembunuh berdarah dingin. Dulu saja dia membunuh istrinya sendiri."

"Iya betul, Pak. Makanya Ibu suruh mereka tinggal di rumah kita saja, biar kita bisa terus awasi gerak-gerik Kafi. Jika ada yang mencurigakan, kita bisa langsung bertindak," ujar Siti.

"Insyaallah, Aisyah akan baik-baik saja." Abdullah yakin dengan keputusannya.

□□□

"Ini rumahnya, Mas?" tanya Aisyah saat sudah sampai di depan rumah minimalis dan terlihat tidak terurus karena banyak rumput tumbuh lebat di halaman rumah tersebut.

"Iya, aku belum sempat membereskan rumah ini karena bapakmu bicara mendadak padaku tadi siang." Kafi mempersilakan Aisyah masuk.

Aisyah tercengang melihat celana pendek ada di sofa, kaos di gantung asal, bekas puntung rokok menumpuk di asbak.

"Aku sudah bilang tadi padamu, jika aku belum sempat membereskan ini." Kafi memunguti celana dan bajunya kemudian melemparkan ke ember asal. "Duduk dan lepaskan mukena kamu." Aisyah menurut, melepaskan mukena yang ia kenakan. "Mau minum apa?"

"Air putih saja, Mas."

"Airnya habis, nanti aku beli dulu ke warung." Kafi meninggalkan Aisyah di rumahnya sendirian.

Aisyah melihat sekeliling rumah Kafi, tak ada foto ataupun hiasan terpasang di dinding. Suasana juga sangat sepi karena Kafi tinggal seorang diri. Suasana yang sepi membuat Aisyah mengingat kejadiannya dulu. Semua telah berlalu namun trauma itu masih melekat kuat. Karena korban pelecehan akan sangat sulit untuk lupa. Aisyah meringkuk di sofa sembari menangis.

"Apa yang terjadi?" Kafi bergegas menghampiri Aisyah.

"Jangan mendekat! Ampun, tolong," rancu Aisyah.

"Tenanglah, kamu aman denganku." Kafi mengusap-usap lengan Aisyah. Perlahan Aisyah merasa tenang kembali. "Ini minum dulu!" Kafi menyodorkan air mineral untuk Aisyah.

"Terima kasih."

"Apa kita akan melakukan malam pertama sekarang?"

Uhuk...

Uhuk...

"Pelan-pelan dong."

Aisyah tersedak kemudian batuk karena ucapan frontal Kafi. Aisyah memalingkan wajahnya malu.

"Ayo ke kamar!" ajak Kafi. Jantung Aisyah berdetak kencang. Ia gugup dan juga takut. "Duduk di sini." Kafi memerintahkan Aisyah duduk di tepi ranjang. Ia mengamati Aisyah dari atas sampai bawah, entah mimpi apa ia semalam, Kafi tak menyangka bisa menikah dengan Aisyah. Wanita tercantik di kampung.

□□□

Kafi mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Aisyah. Ia memiringkan sedikit kemudian menempelkan bibirnya pada bibir Aisyah. Kafi sengaja tidak langsung bergerak, ia menunggu Aisyah tenang. Kafi tau jika korban pelecehan seksual pasti akan susah menyesuaikan diri. Benar saja, Aisyah langsung mendorong Kafi cukup kuat hingga Kafi terjungkal.

"Aduh.." Kafi mengusap-usap pantatnya. Kuat juga kamu?"

Aisyah bergegas membantu Kafi. "Maafin Ais, Mas. Tadi gak tau, refleks aja." Aisyah membantu Kafi berdiri.

"Sudahlah, malam pertama di tunda!" Kafi cemberut dan Aisyah hanya bisa meringis tak enak.

-Selesai-



"Tak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak, Aisyah dan Kafi tak pernah mengenal akrab sebelumnya, tapi siapa yang tau ternyata mereka berjodoh. Jadi yang belum dapat jodoh janganlah berburuk sangka pada Allah karena semua manusia di ciptakan berpasang-pasangan. Semangat "

